

**Representasi Timur dan Barat Dalam
« *L'Homme Qui Venait Du Passé* »
Karya Driss Chraïbi**



Skripsi

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra
Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin**

**Oleh :
Kevin Palebangan
F311 03 009**

**Jurusan Sastra Prancis
Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin
2008**

TUHAN, BERIKAN AKU KETABAHAN
UNTUK MENERIMA APA YANG TIDAK DAPAT KUUBAH,
BERIKAN AKU KEKUATAN
UNTUK MENGUBAH APA YANG DAPAT KUUBAH,
DAN KEBIJAKSANAAN UNTUK DAPAT MEMBEDAKAN KEDUANYA ...

IA membuat segala sesuatu indah pada waktunya, bahkan IA memberikan kekekalan dalam hati mereka. Tetapi manusia tidak dapat menyelami pekerjaan yang dilakukan ALLAH dari awal sampai akhir..... (Pengkhotbah 3 : 11)

Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk TUHAN dan bukan untuk manusia.....
(Kolose 3 : 23)

Skripsi

“Representasi Timur dan Barat Dalam L’Homme Qui Venait Du Passé Karya Driss Chraïbi”


Disusun dan Diajukan oleh :

Kevin Palebangan
F311 03 009


Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi pada tanggal 26 Januari 2008, dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Menyetujui :
Komisi Pembimbing

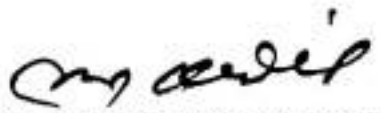
Konsultan I


Ade Yolanda Latjuba. SS. MA
NIP : 131 663 876


Konsultan II


Anji Faisal. SS
NIP : 132 233 797

Dekan Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin


Dr. H. Muh. Darwis, M.S
NIP : 131 411 591

Ketua Jurusan
Sastra Barat Roman


Drs. Muh. Hasyim, SP1
NIP : 132 049 170

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA
JURUSAN SASTRA BARAT ROMAN

Pada hari ini, Sabtu 26 Januari 2008, Panitia Ujian Skripsi Menerima dengan baik skripsi yang berjudul :

**« Representasi Timur dan Barat Dalam L'Homme Qui Venait Du Passé
Karya Driss Chraïbi »**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir, guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Sastra Barat Roman Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 26 Januari 2008

Panitia Ujian Skripsi

1. Ade Yolanda Latjuba, S.S, MA	Ketua	:	
2. Masdiana, S.S	Sekretaris	:	
3. Drs. Hasbullah, M.Hum	Penguji I	:	
4. Dra. Prasuri Kuswarini, MA	Penguji II	:	
5. Ade Yolanda Latjuba, S.S, MA	Konsultan I	:	
6. Andi Faisal, S.S	Konsultan II	:	

KATA PENGANTAR

Terima kasih TUHAN YESUS. Sungguh, rencanaMU indah pada waktuNYA. Tidak ada kata yang dapat diucapkan selain rasa terima kasih yang begitu besar dan dalam hanya kepadaMU.

Pertama-tama penulis ingin menyampaikan rasa bahagia atas selesainya penulisan skripsi ini. Semua yang sudah dilewati selama beberapa tahun ini akhirnya membuahkan hasil, semuanya tentu disertai dengan keuletan dan kerja keras. Skripsi ini ditulis sebagai syarat guna meraih gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Makassar. Penulisan skripsi ini tidak semata-mata bertujuan untuk sekedar menjadi syarat kelulusan saja, melainkan lebih kepada pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan Tri Dharma Mahasiswa. Karena disadari oleh penulis akan pentingnya hal ini, maka dalam penulisan skripsi ini, penulis berusaha sebaik-baiknya untuk memberikan tambahan pengetahuan yang diharapkan dapat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang. Hal ini mungkin saja sulit namun, bukanlah sesuatu yang mustahil.

Akhir kata, tak ada gading yang tak retak, seluruh kekhilafan dan kesalahan penulis yang terjadi selama masa penulisan skripsi ini, dengan kerendahan hati, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya. Tak lupa juga penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

- Kedua orang tuaku. Joni Palebangan dan Nur Ayoma. Tak ada kata yang pantas selain terima kasih atas semuanya. Tak dapat terbayarkan apa yang sudah kalian berikan kepadaku selama ini, daya dan usaha yang begitu tulus,. Akhirnya anakmu mampu menyelesaikan tanggung jawabnya. Semoga anakmu ini dapat membalas budi baik kalian, sampai TUHAN menjemput kita semua.
- Kepada ibu Ade Yolanda Latjuba S.S. MA selaku pembimbing satu yang sudah bersedia memberikan waktu, saran, tenaga dan sumbangan pikiran kepada kami, sehingga skripsi ini dapat rampung. Kepada bapak Andi Faisal S.S, selaku pembimbing dua yang tidak pernah lelah untuk mengarahkan dan membimbing kami. Hanya TUHAN yang mampu membalas segala budi baik anda berdua.
- Kepada ibu Prof. DR. Sumarwati K Poli. M.Litt selaku pembimbing akademik selama penulis kuliah, terima kasih atas segala kesabaran dan kebijaksanaan. Tidak lupa pula kepada seluruh staf pengajar dan tata usaha Jurusan Sastra Barat Roman Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Terima kasih atas ilmu yang sudah kami dapatkan selama bangku kuliah.
- Kepada kedua saudara-saudaraku, sungguh TUHAN telah mengirimkan yang terbaik bagiku. Terima kasih kepada kakakku Rohsalita Palebangan, dirimu yang terbaik sis! Kepada adikku Dina Christine Palebangan, keluguan dan kelucuanmu menjadi penyemangatku. Betapa diriku sangat mencintai kalian.

- Kepada seluruh teman-teman yang sudah berjuang bersama-sama denganku selama ini, BASTILLE 03. Bersama kalian hidupku berarti, semuanya akan selalu kurindukan sampai kapanpun. Ugha (jaga hidungmu biar tetap pesek. Ugha idolaku), Indri (ojolali ya mba'), Utri (hidup perbatasan!!), Mala (tetaplah menjadi orang tua), Ninta (je t'adore), Anti(gajah cantik), Rekha (rindu ka duet lagi bersamamu), Yuki (akhirnya jeng Yuki yang ter-caddi'), Lisa, Erni, Dewi, Stevani (Gbu Sis!), Rusdah, Liani, dan tentu saja kepada tiga arah mata angin lainnya, Zabur, Herry, dan Mitho, bersemangat bro! Satu kata buat kita semua INGATLAH HARI INI.
- Kepada senior-senior angkatan 2000 yang sudah bersama-sama dengan kami, sungguh tidak mungkin hal ini bisa kudapati tanpa kalian semua k' Mila, k' Fadli, k'Ancha, k' Riska dan semua yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu. Terima kasih.
- Kepada senior-senior angkatan 2001 terima kasih sudah pernah mengospek kami, dan inilah hasilnya. Buat k' Pitte yang nun jauh di negeri Cina, tetap semangat! k' Iccang, k' Adis, k' Eka. Sangat-sangat membantu.
- Kepada senior-seniorku angkatan 2002 terima kasih atas seluruh kerja samanya selama ini.
- Kepada adik-adikku angkatan 2004, 2005, 2006, 2007 (yang paling kecil). Terima kasih sudah mau ikut dalam perjuangan di himpunan.

- Buat adik-adik kost Yuni, Iin dan Ani yang sudah setia menemani dalam pengerjaan skripsi ini. Terima kasih sudah mau membukakan saya pintu di tengah malam buta.
- The last but not least. Kepada dia yang sudah memberiku semangat dan arti dalam perjalanan hidupku, sungguh segala yang sudah kita lewati bersama tidak akan terlupakan, kau tak'akan terganti. Terima kasih beb.

Résumé du Mémoire

Le titre de ce mémoire est « la représentation de l'Est et de l'Ouest dans l'Homme Qui Venait Du Passé par Driss Chraïbi ».

Dans ce mémoire, l'écrivain présente l'analyse par la théorie de la narratologie et un concept de l'Est et de l'Ouest sur la relation entre le savoir et le pouvoir. Par cette analyse, l'écrivain veut présenter comment la représentation, les stéréotypes du l'Est et de l'Ouest dans le roman. En outre, l'écrivain veut dire comment ils sont formés dans le roman et aussi dans le monde. Ils sont analysés par de point de vue du personnage principal (inspecteur Ali) et aussi celui de vue d'autres personnages. Et puis l'écrivain utilise deux méthodes de l'examen, la méthode de collecte de données et aussi celle de l'analyse de données.

Enfin, ce mémoire analyse et trouve que l'Est et l'Ouest se présentés dans le roman sont un doute. Par le point de vue du personnage principal et d'autres personnages, l'Est et l'Ouest ne sont pas une vérité ou une erreur mais la représentation de l'Est et de l'Ouest a beaucoup d'exception par la négociation.

DAFTAR ISI

Lembar sampul	i
Lembar Ekspresi	ii
Lembar Pengesahan	iii
Lembar Penerimaan Skripsi	iv
Kata Pengantar	v
Résumé de mémoire	viii
Daftar Isi	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	8
1.3 Batasan Masalah	8
1.4 Rumusan Masalah.....	8
1.5 Tujuan Penulisan	9
1.6 Metode Penulisan.....	9
1.7 Prosedur Kerja	10
1.8 Komposisi Bab	11
BAB II LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	12
2.1.1 Teori Naratologi.....	12

2.1.1.1 Sudut Pandang.....	15
2.1.2 Konsep Timur Dan Barat.....	20
2.1.2.1 Relasi Antara Kebenaran Dan Kekuasaan	23
2.1.2.2 Representasi	25
2.2 Tinjauan Pustaka.....	27
BAB III ANALISIS	
3.1 Pandangan Tokoh Utama	30
3.1.1 Sudut Pandang Pencerita	31
3.1.2 Sudut Pandang Pelaku (Langsung).....	42
3.2 Pandangan Tokoh Pendukung	51
3.2.1 Sudut Pandang Pencerita	51
3.2.2 Sudut Pandang Pelaku (Langsung).....	53
3.3 Representasi Timur Dan Barat Dalam Novel	59
3.3.1 Stereotipe.....	60
3.3.2 Relasi Kekuasaan Dan Kebenaran.....	72
BAB IV KESIMPULAN.....	78
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berawal dari pendapat beberapa teman penulis yang mengatakan bahwa penulis adalah seseorang yang seringkali bingung dengan arah, hingga membuat penulis sedikit berpikir tentang hal itu. Penulis tidak membantah hal tersebut. Kebingungan yang dialami penulis tentang arah sudah mencapai tahap mengkhawatirkan, antara lain penulis sering mengalami kesulitan membedakan arah mata angin. Bahkan dalam beberapa kesempatan, untuk menentukan arah barat dan timur sekalipun yang merupakan sesuatu yang lazim untuk diketahui, penulis mengalami kendala.

Seharusnya hal tersebut tidak terjadi, sebab kedua arah mata angin tersebut merupakan tempat terbit dan tenggelamnya matahari setiap hari. Untuk menentukan arah keduanya sebenarnya sangatlah mudah karena kedua arah mata angin tersebut pastilah bertentangan dan memiliki ciri-ciri tersendiri. Namun penulis kemudian heran mengapa hal tersebut sulit untuk dapat dikuasai. Ketertarikan penulis tentang timur dan barat semakin bertambah pada saat penulis mengikuti salah satu mata kuliah. Dalam perkuliahan tersebut penulis diarahkan untuk mencari esensi dari “timur” dan “barat” itu sendiri.

Dalam sebuah buku, penulis menemukan sebuah catatan kecil yang dibuat oleh pemilik buku, disitu tertulis bahwa “timur” dan “barat” hanya sebuah imajinasi, kalimat ini mengusik pikiran. Kemudian penulis berusaha untuk mengerti apa yang dimaksud dengan kalimat itu, sebab yang selama ini penulis ketahui dan sadari bahwa perbedaan timur dan barat hanyalah berdasarkan letak geografi yang selama ini bersumber dari buku bacaan.

Mendengar kata barat dan timur, maka yang akan terlintas di dalam benak adalah arah mata angin yang sudah dikenal sejak berabad-abad yang lalu. Namun, bagaimana reaksi yang akan timbul bila mendengar kata “ketimuran” dan “kebaratan”? Mungkin saja persepsi kita akan tetap sama, yakni “ketimuran” dan “kebaratan” adalah sesuatu yang berada di dunia bagian barat dan timur dilihat dari letak geografisnya.

Akan tetapi kemudian disadari bahwa bukan hal itu yang dimaksud. Seperti contoh saat mendengar kata “ketimuran” atau *Orient* yang berasal dari kata timur, maka seseorang akan langsung mengarah pada kebudayaan, adat istiadat dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebiasaan orang atau masyarakat di dunia bagian timur yang penuh dengan sopan santun, bahkan ada beberapa orang yang berasumsi bahwa negara “timur” merupakan wilayah eksplorasi kekuasaan dan kekayaan bagi negara “barat”. Sebaliknya bila kita mendengar kata “kebaratan” atau *Occident*, maka yang akan terjadi adalah adanya persepsi bahwa sebuah dunia dimana adat istiadat yang bertentangan dengan segala sesuatu yang ada di bagian timur geografi dan

merupakan negara yang cocok untuk menguasai negara timur. Hal inilah yang menarik untuk di bahas.

Untuk menemukan esensi dari “ketimuran” dan “kebaratan” maka sadar ataupun tidak telah tercipta sebuah kondisi yang dapat menunjukkan identitas tentang “ketimuran” atau “kebaratan” itu sendiri, bahkan menjadi pembanding bagi sesuatu yang berada diluarnya. Untuk melihat itu semuanya maka terkadang terbentuk sesuatu yang dianggap pantas untuk dijadikan standar untuk membedakan. Seperti contoh dalam kasus menemukan arti istilah “kebaratan” dan “ketimuran”, harus ditentukan terlebih dahulu apa yang menjadi ciri yang dapat menguatkan bahwa hal itu adalah “kebaratan” sehingga tidak mungkin sama dengan “ketimuran”. Hal-hal seperti ini ditunjukkan melalui oposisi biner yang dibuat

Kemudian penulis memilih untuk membuatnya berdasarkan *paham ketimuran* agar lebih mudah untuk memahaminya. Paham tentang ketimuran sering disebut dengan istilah Orientalisme. “Orientalisme. adalah suatu cara untuk memahami dunia timur berdasarkan tempatnya yang khusus dalam pengalaman manusia Barat Eropa”. (Said, 1979 : 1-2) . “Posisi timur disini telah membantu mendefinisikan Eropa (atau barat) sebagai imaji, idea, kepribadian dan pengalaman yang berlawanan dengannya”.(Said, 1979 : 1-2)

Dari pandangan tersebut terlihat bagaimana “timur” dipandang berdasarkan pengalaman masyarakat “barat”, namun hal tersebut juga membantu untuk mengartikan negara “barat” berdasarkan hal-hal yang tentu saja bertentangan dengan

negara “timur”. Persoalan barat dan timur yang berkembang pada masa sekarang mengarah pada pembedaan negara yang memiliki kebudayaan, ideologi dan ras yang berbeda satu dengan yang lain. Persoalan ini sebenarnya adalah persoalan yang lebih mengarah pada cara pandang. Dalam wacana yang berkembang saat ini sesuatu yang salah belum tentu salah dan sesuatu yang dianggap dan dipandang benar tidak pasti merupakan sesuatu yang benar pula adanya.

Cara pandang seseorang terhadap sesuatu sangat mempengaruhi bagaimana citra yang akan terbentuk. Sudut pandang yang dipakai seseorang untuk melihat sesuatu, berbeda satu dengan yang lain. Manusia memandang sesuatu hal dengan mengikutsertakan pengalaman pribadi, pengetahuan dan paham-paham lain tidak dapat disalahkan. Mempunyai pengetahuan tentang sebuah realitas atau sesuatu akan membuat seseorang memiliki otoritas untuk menampilkan “realitas” atau sesuatu. Hal ini mempengaruhi bagaimana sebuah produk dihasilkan berdasarkan “yang memandang” dan “yang dipandang”, hal yang kemudian menarik untuk dilihat dari pada kasus ini adalah bagaimana produk yang keluar dari cara pandang tersebut, apakah menjadi positif atau malah menjadi negatif.

Fenomena tentang keberadaan negara timur dan barat ini terlihat jelas dari *stereotype-stereotype* yang diletakan oleh sebagian orang. Hal ini berkaitan dengan pemahaman dan interpretasi yang dimiliki oleh kalangan tertentu. Seperti contoh negara di bagian timur adalah negara yang masih memerlukan bantuan dari negara di bagian barat dalam hal pemerintahan. Contoh kongkrit dari realitas ini adalah

negara-negara yang baru saja mengalami penggulingan rezim pemerintahan, seperti di Irak pasca pemerintahan Saddam Hussein. Hal ini secara tidak langsung menimbulkan sebuah wacana bahwa negara di timur adalah negara yang tidak mampu, dan yang akan menjadi penolong adalah negara barat itu sendiri.

Permasalahan pencitraan dunia timur dan barat, keunikan sudut pandang dan perwujudan komunikasi antar budaya dapat dikatakan saling berkaitan. Adanya pencitraan dapat terlihat dari sudut pandang, akhirnya melibatkan sebuah proses penyampaian “sesuatu” sesuai dengan proses komunikasi yang berlaku. Beberapa karya sastra menampilkan permasalahan-permasalahan ini sebagai tema utamanya, dan penulis berhasil menemukan salah satu di antaranya.

Permasalahan pencitraan barat dan timur, pemberontakan serta dunia teroris internasional merupakan hal yang dapat dikatakan tergolong baru dalam karya sastra.. Beberapa karya sastra seperti contoh drama karya Albert Camus yang berjudul *La Peste*, yang bercerita tentang pemberontakan kepada rezim penguasa pada masa itu. Namun, penulis lebih tertarik untuk memilih karya jenis novel detektif yang berjudul *L'homme Qui Venait Du Passé* karya Driss Chraïbi yang terbit pada tahun 2006. Hal tersebut didasari oleh pemahaman yang didapatkan penulis setelah membaca karya ini. Dalam novel ini, terdapat banyak makna yang menunjukkan identitas negara “timur” dan “barat”, yang dikemukakan secara eksplisit dan implisit dan hal ini sangat terasa bahkan saat di awal pembacaan. Entah sebuah kesengajaan ataupun tidak, negara “timur” selalu diidentikkan dengan segala sesuatu yang berhubungan

dengan gerakan pemberontakan. Yang kemudian menjadi menarik dari novel ini adalah, wacana yang terbentuk tersebut, dihasilkan berdasarkan pandangan obyektif atautkah pandangan subyektif pengarang yang notabene adalah seorang dari negara "timur"

Tokoh utama dalam novel ini, yaitu inspektur Ali. Ia adalah seorang dengan identitas Arab, akan tetapi, memiliki tanggungjawab untuk mengungkap kasus yang juga melibatkan "suku"nya. Ia terjebak dalam dilema sebagai seorang yang harus bertanggungjawab pada pekerjaan, namun di lain sisi ia juga harus mempertahankan nama baik "suku"nya. Inspektur Ali yang notabene adalah orang Arab merasa mendapatkan kenyataan yang sulit bagi dirinya. Dalam novel ini diperlihatkan bagaimana "timur" dan "barat" diidentifikasi melalui stereotipe-stereotipe yang mendiskriminasikan negara "timur" dari negara barat. Seperti contoh saat inspektur Ali menyampaikan pendapatnya tentang apa yang telah dilakukan oleh negara barat dan Amerika pada Maroko.

"En Occident et surtout aux États-Unis, les rapports de citoyens entre eux sont conflictuels. On vote, on ne cesse pas de voter, on exporte les maux de la société. L'attitude de États-Unis envers dle reste du monde et particulièrement envers le monde arabo-musulman (la démocratie, les droits de l'homme, l'économie, les finances, la guerre) est placée sous le signe d'un différend inépuisable..." (hal 38)

"Di negara barat dan terutama di Amerika Serikat, hubungan antar warga kurang baik, bahkan selalu bermasalah. Orang-orang memilih dan tidak berhenti untuk melakukan hal tersebut, keburukan-keburukan masyarakat diekspor. Sikap Amerika terhadap negara-negara di dunia dan khususnya negara muslim-arab (demokrasi, Hak Asasi Manusia, ekonomi, keuangan, dan juga perang) menunjukkan gejala-gejala sikap yang bertentangan"

Dari contoh di atas terlihat bagaimana inspektur Ali mendeskripsikan dunia timur yang ia tempati sekarang dengan dunia barat yang merupakan dunia yang

berada di luar. Cara hidup yang berkembang di negara-negara Barat terutama Amerika Serikat dilihat inspektur Ali sebagai sesuatu yang tidak baik. Hubungan antar warga negara yang kurang baik adalah bagian dari sikap hidup yang diekspor oleh negara-negara tersebut, dan hal ini berkembang di beberapa bagian dunia timur. Bahkan Barat dianggap Ali telah memperlakukan dunia Muslim-Arab dengan sikap yang saling bertentangan dan menjadi oposisi.

Persoalan-persoalan yang berkaitan dengan keberadaan Timur dan Barat serta kenyataan-kenyataan yang berada di dalamnya sangat kompleks. Fakta yang ada di dalamnya tidak hanya berkaitan dengan apa yang nampak, tetapi juga pergulatan makna timur dan barat itu sendiri memiliki arti yang penting tidak hanya sekedar sebuah pertentangan. Novel *L'homme qui venait du passé* berhasil menyuguhkan apa yang berkaitan dengan pertentangan Timur dan Barat tersebut melalui penggambaran tokoh, kebudayaan, dan bahkan juga melalui peristiwa-peristiwa aktual yang sedang berlangsung. Fakta tentang tindakan terorisme dan citra dunia “barat” dan “timur” adalah sesuatu yang sangat menarik untuk dibahas, karena tidak banyak pengarang yang menulis tentang masalah tersebut.

Pembentukan citra timur dan barat dalam roman ini ditandai dengan adanya kenyataan-kenyataan yang ditampilkan melalui penggambaran tokoh utama maupun tokoh-tokoh pendukung lainnya. Novel ini berisikan banyak sindiran yang disadari ataupun tidak mengarah kepada sebuah realitas tentang citra timur dan barat itu sendiri.

Ketertarikan penulis juga didasari oleh keinginan untuk memberi informasi yang jelas tentang citra dunia barat dan timur yang selama ini selalu bertolak belakang. Sebab, sekali lagi ditegaskan bahwa dunia barat dan dunia timur hanyalah cara pandang seseorang untuk menilai dan meletakkan posisi dirinya sendiri dan orang lain diluar dirinya dalam kehidupan nyata.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam sebuah karya sastra dapat ditemukan paling sedikit satu permasalahan besar. Biasanya permasalahan yang muncul adalah permasalahan yang paling mendekati dengan apa yang sedang terjadi dalam lingkungan, ide atau pikiran pengarang. Dalam novel ini penulis menemukan beberapa masalah :

1. Cara pengungkapan kasus oleh tokoh utama (inspektur Ali)
2. Pembentukan citra timur dan barat melalui tokoh
3. Pengaruh psikologis penyelidikan kasus terhadap tokoh utama (inspektur Ali)

1.3 Batasan Masalah

Agar dapat memberikan arah dalam pembahasan yang akan disajikan, maka penulis memutuskan untuk memilih dan membatasi hanya pada satu masalah, yaitu pembentukan citra timur dan barat melalui representasi tokoh-tokohnya, karena dalam novel ini terlihat jelas bagaimana pencitraan itu terbentuk

1.4 Rumusan masalah :

1. Bagaimana pandangan tokoh utama (inspektur Ali) terhadap dunia “lain“dan dunianya sendiri dalam penyelidikan kasus ?

2. Bagaimana pandangan tokoh-tokoh pendukung tentang dunia mereka dan dunia di luar mereka ?
3. Bagaimana representasi “timur” dan “barat” ditampilkan dalam novel tersebut sehingga membentuk suatu citra ?

1.5 Tujuan Penulisan

1. Memaparkan cara pandang yang dianut oleh tokoh utama (inspektur Ali) terhadap dunianya sendiri dan dunia “lain” dalam penyelidikan kasus.
2. Memaparkan cara pandang tokoh-tokoh yang lain tentang dunia mereka dan dunia di luar mereka sehubungan dengan penyelidikan kasus.
3. Menjelaskan representasi “timur” dan “barat” dalam novel tersebut.

1.6 Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif, aspek terpenting adalah metode penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan 2 langkah penelitian yaitu :

1. Pengumpulan Data

Pada metode pengumpulan data ini, penulis menerapkan studi kepustakaan.

Data diperoleh dari novel *L'homme qui venait du passé*, dan beberapa buku-buku penunjang yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data terdiri atas :

a. Data Primer

Data primer yang ada merupakan data yang berupa teks novel *L'homme qui venait du passé* karya Driss Chraïbi terbitan Composition Graphic Hainaut Impression Novoprint, tahun 2006

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data–data yang digunakan penulis untuk dapat memahami dan mengkaji data primer lebih lanjut. Data–data sekunder yang dipakai meliputi biografi pengarang, artikel dan buku–buku referensi yang berhubungan dengan pembahasan.

2. Analisis data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori naratologi yang menitikberatkan pada sudut pandang untuk menganalisis data primer. Permasalahan tentang siapa yang bercerita, bagaimana kedudukannya dalam cerita, dari sudut pandang siapa cerita itu diceritakan, bahkan bagaimana sebuah sudut pandang memberikan satu pemahaman baru tentang sebuah teks akan dibahas. Selain itu, penulis juga memakai wacana Michel Foucault yang bertujuan untuk melihat representasi timur dan barat dalam hubungan-hubungan kekuasaan (relasi kekuasaan/ power relation) yang terdapat dalam novel. Pemilihan wacana ini sebagai pendukung didasari oleh masih adanya beberapa bagian tertentu dalam novel ini yang tidak tersentuh oleh teori naratologi.

1.7 Prosedur kerja

1. Membaca novel secara cepat, kemudian dilanjutkan dengan membaca ulang dengan teliti
2. Mengidentifikasi tokoh, pencerita, fokusator dan objek fokusasi
3. Menganalisa isi novel dengan menggunakan teori naratologi dan wacana timur dan barat.
4. Membuat kesimpulan.

1.8 Komposisi bab

Bab I

Merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, dan prosedur kerja.

Bab II

Memaparkan tentang landasan teori yang dipakai dan tinjauan pustaka yang dilihat sebagai bahan rujukan penulisan

Bab III

Berisi tentang pembahasan dan analisis data-data yang telah diperoleh

Bab IV

Kesimpulan dari keseluruhan bab dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Naratologi

Untuk menganalisis roman ini penulis menggunakan satu teori utama yaitu teori naratologi. Naratologi adalah ilmu yang bisa digunakan untuk mengkaji teks-teks naratif. Sedangkan sudut pandang naratif adalah pandangan melintas yang dengannya kita menuturkan fakta-fakta sebuah cerita. Dalam pandangan naratif, terdapat sebuah situasi, yaitu situasi dimana ditemukannya narator melalui hubungan dengan apa yang ia ceritakan; situasi ini menentukan tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh pencerita tentang cerita itu sendiri berdasarkan atas hal yang dapat ditarik oleh pembaca atas cerita.

Pencerita adalah entitas yang penting untuk dilihat dalam menganalisis sebuah karya sastra, terlebih lagi dalam menganalisis dengan menggunakan teori naratologi. Pihak yang dianggap sebagai sumber pengungkap bahasa yang membangun cerita atau kisah ini disebut pencerita. "Istilah "pencerita" dihubungkan dengan gejala seperti cakap langsung, pencerita yang jelas-jelas menampilkan diri, dan pihak pencerita yang hampir tidak terlihat dan hanya dapat disimpulkan dari bentuk bahasa."(Luxemburg, 1991:115)

Permasalahan pencerita sangat erat kaitannya dengan focalisasi. Ada beberapa hal penting yang harus diketahui tentang instansi pencerita itu sendiri, "instansi pencerita adalah instansi linguistik yang memproduksi ungkapan makna bahasa yang memberi makna pada suatu teks naratif" (Latjuba, Ade 2002 : 128).

Sebelum lebih lanjut, penting kiranya untuk mendefinisikan istilah pencerita dan focalisator. Instansi pencerita dan focalisator merupakan hal yang penting dalam sebuah kisah. "Pencerita adalah pihak yang kita anggap sebagai sumber ungkapan bahasa yang membangun cerita"(Luxemburg, 1991:125), atau dengan kata lain pencerita adalah instansi yang membuka dan menutup sebuah cerita. Sedangkan "focalisator adalah subjek sudut pandang atau, orang yang melihat sesuatu dalam sebuah cerita."(Luxemburg, 1991:125). Atau merupakan saksi atau yang melihat sesuatu terjadi. Fokalisasi disebut juga untuk kata lain dari sudut pandang atau perspektif, dan orang yang memandang disebut focalisator. Pencerita dan focalisator tidak harus selalu -sama, karena dalam analisis sebuah cerita, perbedaan antara pencerita dan focalisator seringkali amat penting serta dapat menjadi sumber makna-makna khusus.

Lebih spesifik, penulis menggunakan teori naratologi dari Mieke Bal seorang naratolog Belanda. Mieke Bal membagi pembicaraan mengenai naratologi ke dalam tiga tataran, yaitu tataran teks, tataran cerita, dan tataran kisah. Sehubungan dengan teori naratologi ini, penulis ingin sedikit menjabarkan tentang bagaimana jati diri

Permasalahan pencerita sangat erat kaitannya dengan focalisasi. Ada beberapa hal penting yang harus diketahui tentang instansi pencerita itu sendiri, "instansi pencerita adalah instansi linguistik yang memproduksi ungkapan makna bahasa yang memberi makna pada suatu teks naratif" (Latjuba, Ade 2002 : 128).

Sebelum lebih lanjut, penting kiranya untuk mendefinisikan istilah pencerita dan focalisator. Instansi pencerita dan focalisator merupakan hal yang penting dalam sebuah kisah. "Pencerita adalah pihak yang kita anggap sebagai sumber ungkapan bahasa yang membangun cerita"(Luxemburg, 1991:125), atau dengan kata lain pencerita adalah instansi yang membuka dan menutup sebuah cerita. Sedangkan "focalisator adalah subjek sudut pandang atau, orang yang melihat sesuatu dalam sebuah cerita."(Luxemburg. 1991:125). Atau merupakan saksi atau yang melihat sesuatu terjadi. Fokalisasi disebut juga untuk kata lain dari sudut pandang atau perspektif, dan orang yang memandang disebut focalisator. Pencerita dan focalisator tidak harus selalu -sama, karena dalam analisis sebuah cerita, perbedaan antara pencerita dan focalisator seringkali amat penting serta dapat menjadi sumber makna-makna khusus.

Lebih spesifik, penulis menggunakan teori naratologi dari Mieke Bal seorang naratolog Belanda. Mieke Bal membagi pembicaraan mengenai naratologi ke dalam tiga tataran, yaitu tataran teks, tataran cerita, dan tataran kisah. Sehubungan dengan teori naratologi ini, penulis ingin sedikit menjabarkan tentang bagaimana jati diri

pencerita beserta perspektifnya dalam cerita. Identitas pencerita itu sendiri terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

- Pencerita ekstern dan fokusator yang terikat pada seorang pelaku.

Pencerita ekstern dan fokusator yang terikat pada seorang pelaku dalam cerita. Keduanya ini ada pada dua instansi yang terpisah.

- Pencerita ekstern sekaligus fokusator ganda

Pencerita ekstern yang dirujuk secara eksplisit atau implisit, namun bukan pelaku penting sekaligus fokusator ganda, yang memfokusasi dua keadaan sekaligus.

- Pencerita dan fokusator yang terikat pada pelaku

Pencerita yang hadir secara eksplisit sekaligus fokusator yang terikat pada pelaku. Pencerita dan fokusator jatuh pada pelaku yang sama.

- Pencerita dan fokusator yang terikat pada pelaku saksi.

Pencerita, fokusator, saksi jatuh pada orang yang sama, namun peran pelaku di dalam cerita kurang penting atau dengan kata lain hanyalah seorang saksi.

(Latjuba, Ade 2002 : 133)

Hal lain yang penting dari pencerita dan fokusator adalah objek fokusasi.

Tindakan yang dilakukan oleh pencerita, pelaku, maupun fokusator yang berkaitan dengan sudut pandang menghasilkan apa yang disebut objek fokusasi. Objek fokusasi tidak hanya berupa apa yang dilihat seorang tokoh pada tokoh yang lain, tetapi juga menyangkut hal lain di luar itu. Menurut Mieke Bal

"Le Focalisé ainsi compris ne se limite pas aux personnages. Les choses, les lieux, les événements en font partie aussi. On peut donc déterminer, pour une description par exemple, si l'objet décrit est focalisé c'est-à-dire choisi, considéré et présenté par un focalisateur anonyme ou par un personnage." (Bal, 1984 : 38)

"sebuah objek fokusasi tidak hanya mencakup pada para pelaku. Benda-benda, tempat-tempat, dan kejadian-kejadian juga merupakan bagian dari objek fokusasi tersebut. Dalam sebuah deskripsi misalnya, kita dapat menentukan jika objek yang digambarkan adalah sebuah objek fokusasi maka dengan ini berarti hal tersebut dipilih, dilihat, dan ditampilkan oleh seorang fokusator yang tidak diketahui atau oleh seorang pelaku."

Dari penjelasan mengenai pencerita, pelaku, fokusator, dan objek fokusasi ini, penulis kemudian membatasi bagian yang akan dipakai untuk menganalisis. Dalam hal ini, penulis menitik beratkan pada tiga hal, yaitu :

- Sudut pandang pencerita
- Sudut pandang pelaku
- Objek fokusasi dari pencerita dan pelaku.

2.1.1.1 Sudut Pandang atau Fokusasi

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, sudut pandang atau fokusasi atau yang biasa juga disebut perspektif adalah penentu sebuah kisah dapat dipahami oleh pembaca. Ia merupakan instansi yang bebas dari pengaruh pengarang, "In literature and storytelling, a point of view is the related experience of the narrator not that of the author".(http://en.wikipedia.org/wiki/point_of_view).

"Di dalam buku literatur (teks) dan cerita dongeng, sebuah sudut pandang merupakan pengalaman yang berhubungan dengan apa yang dialami oleh narator dan bukan oleh pengarang".

Dalam kutipan di atas ditegaskan bahwa memang benar bahwa sebuah sudut pandang tidak langsung berhubungan dengan pengarang. Oleh sebab itu penting kiranya untuk memberi pemahaman yang benar tentang hal ini.

Persoalan subjek yang memandang dan objek yang dipandang, melibatkan banyak unsur. Beberapa unsur tersebut bahkan dapat merugikan satu pihak dan menguntungkan pihak yang lain. Subjek yang memandang dalam kesusastraan bisa dilihat dari instansi pencerita atau pelaku.

Dalam sebuah cerita, kisah atau apa yang disajikan sebagai cerita selalu disuguhkan dari sudut pandang tertentu, hal ini tampil sebagai sesuatu yang penting. Sudut pandang dapat menentukan bagaimana pembaca mengerti makna dari sebuah kisah. Salah satu jenis sudut pandang tersebut adalah sudut pandang tokoh. Tokoh dalam cerita hanya dapat memfokusasi apa yang dilihat ataupun dirasakannya pada saat itu juga.

Sedang sudut pandang yang ditampilkan oleh pencerita beragam, pencerita adalah instansi yang membawakan cerita itu sendiri, sehingga ia juga memiliki sudut pandang. Instansi pencerita terbagi menjadi dua, yaitu pencerita ekstern dan pencerita intern, maka sudut pandang yang dihasilkannya pun terbagi menjadi dua bagian pula.

Fokalisator adalah instansi yang menyaksikan kejadian-kejadian dalam sebuah cerita. Sedangkan fokalisator ekstern itu sendiri bekerja di luar sebuah cerita. Ia tidak masuk atau terkait dalam cerita. Fokalisator ekstern mengantarkan sudut

pandang berbagai tokoh dalam cerita, sedangkan sudut pandang intern bersifat terbatas karena merupakan sudut pandang seorang pelaku atau tokoh.

Untuk membedakan jenis sudut pandang pencerita dan pelaku dapat dilihat dari teks pencerita atau dari percakapan (dialog langsung) yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang ada di dalamnya. Seorang (penutur atau) pencerita dapat melihat keseluruhan bagian dari kejadian-kejadian yang ada dalam cerita tersebut, sedangkan tokoh dalam cerita tersebut adalah pihak yang tidak dapat melihat seluruh bagian dari cerita. Dari perbedaan tersebut sehingga sudut pandang yang ditampilkan pun berbeda.

Hal ini disebabkan karena seorang pencerita adalah sebuah instansi yang berada di luar cerita dan menjadi "Maha Tahu" dan terkadang dapat pula menjadi pelaku saksi, yang kedudukannya berada dalam cerita namun tidak berperan penting. Seorang pencerita Maha Tahu dapat menceritakan kejadian-kejadian yang dialami atau terjadi di tempat lain oleh seorang tokoh. Hal ini berkaitan dengan keberadaannya yang tidak ada di dalam cerita, sehingga ia dapat melihat segalanya. Sedangkan pelaku yang merupakan tokoh dalam cerita hanya dapat melihat apa yang ada di hadapannya atau yang terjadi pada dirinya atau orang yang ada di sekitarnya saja.

Sudut pandang pelaku atau tokoh

Sudut pandang pelaku dalam melihat sebuah objek focalisasi dapat dilihat melalui tindak cakap langsung yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel. Selain

itu dapat pula dilihat dari apa yang digambarkan oleh pencerita atau yang disebut tidak langsung. Tindakan cakap langsung ini menerangkan apa yang dipikirkan dan diinginkan oleh tokoh tersebut secara langsung tanpa melalui penggambaran yang dilakukan oleh pencerita dan biasanya berupa dialog. Sedangkan sudut pandang pelaku atau tokoh tidak langsung selalu ditampilkan oleh instansi pencerita.

Sudut pandang pelaku atau tokoh tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan pencerita, sebab dalam sudut pandang tokoh atau pelaku itu sendiri keterlibatan pencerita sangat besar, seorang tokoh dalam cerita pada umumnya melakukan tindakan cakap langsung yang disertai dengan penjelasan dari pencerita. Cakap langsung yang menjadi indikasi dari keberadaan tokoh dapat diidentifikasi melalui dialog antar tokoh ataupun juga dialog tokoh dengan dirinya sendiri.

2.1.2 Konsep Timur dan Barat.

Selain menggunakan teori utama naratologi, penulis juga menggunakan konsep pendukung. Sebab disadari bahwa masih ada hal besar yang berada dalam novel *l'homme qui venait du passé* ini yang belum tersentuh oleh teori naratologi.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, penulis menggunakan wacana yang berhubungan tentang bagaimana sebuah kekuasaan mempengaruhi cara pandang dan interpretasi terhadap sesuatu. Wacana tersebut berasal dari seorang pemikir Prancis, Michel Foucault, yang melihat hubungan timbal balik antara pengetahuan dan kekuasaan yang menghasilkan sebuah "kebenaran". Wacana ini menitikberatkan

pada perbedaan antara dunia “timur” dan “barat” yang notabene merupakan dua kumpulan besar produk yang dihasilkan dari sebuah cara pandang.

Meskipun belum dapat dibuktikan secara ilmiah, namun “timur” dan “barat” itu sendiri sudah terbentuk dalam pikiran sebagian orang sebagai sesuatu yang benar adanya. Wacana yang dikemukakan Foucault tentang relasi antara kekuasaan dan kebenaran menunjukkan adanya cara pandang yang berbeda atas timur dan barat itu sendiri. Perbedaan ini tidak terlepas dari adanya relasi-relasi kekuasaan di dalamnya.

Foucault memfokuskan pandangan “timur” dan “barat” berdasarkan fakta-fakta yang dapat dilihat secara kasat mata. Menurut Foucault, sebuah wacana yang terbentuk, tidak lepas dari pengetahuan satu pihak tentang sebuah realitas. Melalui pengetahuannya tentang realitas tersebut menjadikan pihak tersebut merasa memiliki kekuasaan untuk menampilkan sebuah “kebenaran” baru. Kebenaran itulah yang dijadikan sebagai wacana dan ditampilkan kepada pihak lain sehingga dapat mempengaruhi cara pandang pihak lain tersebut.

Foucault mempercayai bahwa sebuah kekuasaan berperan penting dalam menampilkan sebuah “kebenaran”. Dalam artikel yang berjudul *Truth and Power* ia mengemukakan,

“Truth is to be understood as a system of ordered procedures for the production, regulation, circulation, and operation of statements”. (<http://www.wdog.com/rider/writings/foucault.htm>) (Foucault, 1980:133)

“Kebenaran dipahami sebagai sebuah sistem dari prosedur-prosedur yang teratur yang bertujuan untuk menghasilkan, mengatur, mengedarkan, dan melaksanakan pernyataan-pernyataan.”

"Truth is linked in a circular relation with systems of power which produce and sustain it, and to effects of power which it induces and which extend it. A 'regime' of truth". (<http://www.wdog.com/rider/writings/foucault.htm>) (Foucault, 1980:133)

"Kebenaran berhubungan dengan sistem kekuasaan dalam sebuah hubungan melingkar yang menghasilkan dan menopangnya, dan berhubungan dengan efek-efek kekuasaan yang menyebabkan dan memperluasnya. Sebuah "rezim" kebenaran"

Berdasarkan pernyataannya di atas, Foucault ingin menegaskan bahwa kekuasaan dan kebenaran tidak dapat dipisahkan karena saling mempengaruhi. Sebab dengan adanya unsur kekuasaan mempengaruhi cara penyampaian sebuah kebenaran. Meskipun demikian tidak ada satupun yang mengetahui dengan pasti apakah kebenaran yang disampaikan itu benar adanya atau malah sebaliknya. Terlihat jelas bagaimana sebuah kebenaran dapat menjadi permainan kekuasaan.

Lebih lanjut, Foucault menekankan bahwa pengaruh sebuah kekuasaan yang ditunjukkan secara langsung atau tidak langsung dapat membuat sesuatu mengikuti apa yang diinginkan oleh kekuasaan tersebut. Semua dimungkinkan karena adanya relasi kekuasaan yang mendominasi, atau dengan kata lain apabila ada sesuatu yang mendominasi maka pihak lain akan menjadi pihak yang didominasi. Hal ini sejalan dengan apa yang diterapkan selama ini oleh sebagian kalangan termasuk beberapa negara untuk menunjukkan kemampuannya mempengaruhi kalangan lain atau negara tertentu.

Dalam sebuah artikelnya yang berjudul *The Eye of Power*, (dalam *Power/Knowledge*, Foucault, 1980 : 147) Foucault mengilustrasikan sebuah kekuasaan yang didapati secara tidak langsung, namun melalui proses. Dalam penggambarannya, Foucault memberi contoh pada pengawasan yang dilakukan di

dalam sebuah penjara. Dalam penjara yang berbentuk lingkaran tersebut, ditempatkan sebuah menara pengawas ditengahnya, melalui menara tersebut para pengawas dapat melihat seluruh situasi yang terjadi di dalam penjara. Dari bagian luar menara para narapidana tidak dapat melihat ke bagian dalam menara, sehingga mereka tidak mengetahui apakah benar ada seseorang yang mengawasi mereka atau tidak. Namun, yang diyakini oleh narapidana tersebut adalah mereka memang terus-menerus diawasi, dan mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Di lain pihak, menara pengawas tersebut tidak diisi oleh para petugas, mereka hanya mengadakan sugesti bagi para narapidana bahwa mereka memang diawasi, hingga dengan tidak secara langsung para pengawas tersebut menunjukkan kekuasaan mereka dalam menentukan cara berpikir sebagian orang.

Dalam beberapa kasus banyak ditemukan bagaimana satu pihak tertentu melakukan tudingan kepada pihak lain. Salah satu kasus (tersebut) adalah kondisi yang dialami negara-negara "timur" khususnya negara Asia. Selama ini negara-negara di Asia dipandang sebagai negara-negara yang belum maju dan hanya menjadi negara dunia ketiga oleh beberapa kalangan di negara barat. Semua ini berangkat dari kekuasaan negara-negara barat yang menguasai hampir sebagian perekonomian dunia, sehingga membuat beberapa negara di Asia terpinggirkan. Fakta inilah yang membuat adanya jurang pemisah antara barat dan timur yang tidak dapat disangkal.

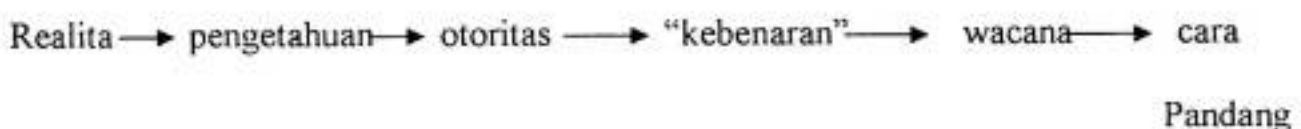
Tidak dapat dipungkiri bagaimana kekuasaan negara-negara barat meletakkan kondisi seperti itu kepada negara timur sangat besar. Sehingga tidak hanya

mengubah paradigma berpikir negara barat, tetapi juga negara-negara timur menerimanya sebagai sebuah “kebenaran”.

2.1.2.1 Relasi antara Kebenaran dan Kekuasaan

Sebuah wacana yang timbul dipengaruhi oleh cara pandang akan sesuatu hal atau realitas. Berdasarkan kebutuhan akan pentingnya mengetahui apakah itu sebuah “kebenaran” atau kebenaran yang benar-benar hakiki maka akan dijelaskan lebih dahulu bagaimana sebuah cara pandang dibentuk.

Pada hakikatnya terdapat sebuah realitas, yang meskipun tidak ada yang berani menjamin bahwa hal itu adalah benar sebagai realitas, karena semuanya masih dapat terbantahkan, sama seperti semua yang berada di muka bumi ini. Relasi yang terbentuk antara realitas, pengetahuan, kekuasaan atau otoritas, “kebenaran”, wacana, dan cara pandang dapat dilihat pada bagan berikut ini :



n.b : tanda panah menunjukkan relasi pengaruh

Dicontohkan seperti seorang dokter, ia dihadapkan pada sebuah realitas penyakit yang diderita oleh seorang pasien, melalui pengetahuan yang dimilikinya ia akan berusaha mencari sebuah fakta atas apa yang dialami oleh pasien tersebut berdasarkan pengetahuannya. Dokter kemudian akan menyampaikan apa yang ia ketahui lewat pemeriksaan kepada pasien tersebut berupa hasil diagnosa. Kekuasaan

seorang dokter atas apa yang ia ketahui dan disampaikannya kepada pasien akan diterima oleh pasien tersebut sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi, persoalan benar tidaknya hasil diagnosa tersebut sepenuhnya berada dalam kekuasaan sang dokter. Hal ini memang berkembang seperti itu “disiplin akademis tak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga membangkitkan kekuasaan”

(http://www.unisosdem.org/article_detail)

Apapun yang dikatakan oleh seorang dokter akan diterima oleh pasien sebagai “kebenaran” dan seorang dokter akan melakukan pemeriksaan dan menyampaikan hasilnya sebagai sebuah wacana. Melalui wacana tersebut cara pandang seorang pasien tentang diri dan kesehatannya akan berubah, namun yang menjadi masalah di dalamnya adalah apakah cara pandang yang baru terbentuk tersebut akan menjadi baik atau malah sebaliknya.

2.1.2.2 Representasi

Representasi bukan merupakan sebuah hal baru dalam kehidupan sosial kemasayarakatan, khususnya dalam bidang kebudayaan. Melalui representasi yang dikemukakan oleh satu pihak maka pihak lain dapat mengetahui makna apa yang terkandung pada suatu hal. Masyarakat memandang sesuatu berdasarkan representasi yang telah terbentuk. Representasi itu sendiri adalah merupakan sebuah konsep yang dipakai untuk menandai makna dari sesuatu yang sedang dilihat atau dipandang oleh satu pihak. Menurut Nuraini Juliastuti :

“representasi adalah konsep yang mempunyai beberapa pengertian. Ia adalah sosial dari ‘representing’. Ia juga produk dari proses sosial ‘representing’. Representasi menunjuk baik pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda.

Representasi juga bisa berarti proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk-bentuk yang kongkret.”

(<http://www.kunci.or.id/esai/nws/04/representasi.htm>)

Dapat disimpulkan bahwa konsep dasar dari representasi itu sendiri adalah mengubah ideologi-ideologi yang ada dalam benak dan pikiran seseorang ke dalam bentuk-bentuk yang kongkret. Bertolak dari pemahaman yang dijelaskan diatas, maka dapat dimengerti bahwa proses representasi tidak terlepas dari adanya stereotipe-stereotipe yang dapat dimaknai sebagai sesuatu, misalnya untuk agama Islam, bentuk-bentuk representasinya adalah Arab, Mekah, dan yang paling terbaru adalah dunia teroris meskipun belum dapat dibuktikan secara jelas. Representasi itu sendiri tidak terbentuk hanya dari penggambaran yang baik saja tetapi juga melalui penggambaran yang buruk.

Masih menurut Nuraini Juliastuti “representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia : dialog, tulisan, video, film, fotografi, dsb. Secara ringkas, representasi adalah produksi makna melalui bahasa” (<http://www.kunci.or.id/esai/nws/04/representasi.htm>)

Representasi tidak terlepas dari penggunaan bahasa, karena disadari bahasa adalah media yang dapat menyampaikan sebuah gagasan atau ide-ide yang masih abstrak ke dalam sebuah konsep yang dapat dimengerti oleh orang banyak. Melalui bahasa sesuatu dapat dikonstruksi hingga menampilkan sebuah representasi tentang suatu hal.

“bahasa adalah medium yang menjadi perantara kita dalam memaknai sesuatu, memproduksi dan mengubah makna. Bahasa mampu melakukan semua ini karena ia beroperasi sebagai sistem representasi. Lewat bahasa (simbol-simbol dan tanda tertulis, lisan, atau gambar) kita mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide kita tentang sesuatu. Makna sesuatu hal sangat tergantung dari cara kita ‘merepresentasikannya’. Dengan mengamati kata-kata yang kita gunakan dan imej-

imej yang kita gunakan dalam merepresentasikan sesuatu bisa terlihat jelas nilai-nilai yang kita berikan pada sesuatu tersebut.” (Nuraini Juliastuti)
(<http://www.kunci.or.id/esai/nws/04/representasi.htm>)

Representasi tentang suatu hal dapat berubah-ubah, ini disebabkan karena adanya perubahan pandangan dan pemaknaan yang baru terhadap konsep representasi yang sudah pernah ada sebelumnya. Intinya adalah bahwa sebuah makna tidak selalu sama atau menjadi barang mati di dunia ini, makna akan selalu dikonstruksi dan dibentuk serta diproduksi, lewat proses representasi.

Dalam proses representasi, perlu disadari adanya oposisi-oposisi biner yang menyertainya. Seseorang dapat menentukan hal itu baik atau buruk berdasarkan perbedaan yang mendasarinya dan tentu saja disebabkan karena ada pembandingnya. Sesuatu dikatakan buruk karena hal itu tidaklah baik, namun baik dan buruk tersebut tergantung pada cara pandang terhadap sesuatu.

Menurut Nuraini Juliastuti “oposisi biner adalah produk dari ‘budaya’, ia bukan bersifat ‘alamiah’. Ia adalah produk dari sistem penandaan, dan berfungsi untuk menstrukturkan persepsi kita terhadap alam natural dan dunia sosial melalui penggolongan-penggolongan dan makna.”
(<http://www.kunci.or.id/esai/nws/04/biner.htm>)

Namun dalam perkembangannya ada hal-hal tertentu yang tidak dapat dikategorikan ke dalam oposisi-oposisi tersebut. Seperti contoh, di antara keberadaan anak-anak dan orang dewasa terselip masa remaja, atau juga di antara wanita dan pria terdapat gay/lesbi/banci. Hal ini menunjukkan bahwa ada hal lain yang tidak terjelaskan melalui oposisi-oposisi tersebut, misalnya di antara hitam dan putih masih terdapat zona abu-abu yang sangat banyak jumlahnya. Kejadian-kejadian seperti ini dalam sebuah proses representasi dinamakan sebagai proses negosiasi,

bahwa masih ada hal-hal yang dapat ditemukan solusinya tanpa harus mengkategorikannya ke dalam yang baik atau buruk. Proses negosiasi itu sendiri terkait dengan proses adaptasi dan sikap untuk dapat menerima.

2.2 Tinjauan Pustaka

Roman yang menjadi bahan kajian adalah roman yang masuk ke dalam kategori roman *policier*¹ atau detektif. Roman ini merupakan salah satu karya dari penulis berkebangsaan Maroko. Roman ini bercerita tentang penyelidikan kasus penemuan sesosok mayat di dalam sebuah sumur tua di kota Riyad Maroko. Dalam penyelidikan kasus ini tokoh utama, yaitu inspektur Ali melakukan penyelidikan dengan bantuan beberapa badan intelejen negara lain, seperti Prancis, Inggris dan Amerika. Roman ini adalah roman yang merupakan roman *francophone*.²

Pengarang roman ini adalah seseorang yang sering memperjuangkan ide-ide negara timur dan Arab pada khususnya. Dalam beberapa karyanya, Driss Chraïbi berbicara tentang feminisme wanita Arab, kebangkitan dunia timur dan beberapa tentang agama (Islam). Seperti contoh, dalam salah satu romannya yang berjudul *Un Ami Viendra Vous Voir*, Driss Chraïbi berbicara tentang kekerasan yang dilakukan manusia dan peranan wanita Arab dalam keluarga. Sedangkan novel pertamanya yaitu *Le Passé simple* berbicara tentang revolusi yang dilakukan oleh negara timur untuk melawan pakem-pakem tradisional dalam negara. Karya-karya yang dihasilkan

¹ Jenis roman yang bercerita tentang penyelidikan sebuah kasus oleh polisi atau detektif khusus (http://fr.wikipedia.org/wiki/roman_policier).

² Negara – negara yang menggunakan bahasa Prancis sebagai salah satu bahasa pengantar, namun dalam perkembangannya juga mengadaptasi tidak hanya bahasa tetapi juga kebudayaan, cara berpikir, dan ide ide. Negara – negara berbahasa Prancis ini umumnya adalah negara bekas jajahan Prancis.

oleh Driss Chraïbi umumnya bertemakan kebebasan, keadilan dan kebutuhan akan cinta. Ia adalah seorang warga negara Maroko yang pernah belajar di Prancis, sehingga secara tidak langsung ia mengalami pembauran kebudayaan. Dari pengalaman pribadinya inilah sehingga ia dapat melihat bagaimana citra dunia timur di mata dunia barat ataupun sebaliknya.

Dalam tinjauan pustaka ini sedikit disinggung tentang bagaimana manusia mengenali dirinya sendiri dan identitas diri dalam proses interaksi dengan orang lain yang berbeda latar belakang kebudayaan. "Taïfel (dalam William B Gudykunst dan Young Yun Kim, 1992 : 34) mengasumsikan bahwa kita secara konstan berjuang untuk mendefinisikan diri kita berdasarkan dunia yang kita tempati"

Dengan kata lain pendapat ini ingin menegaskan bahwa selama ini, manusia melihat dunia luar atau orang lain dengan menggunakan kaca mata mereka sendiri yang berdasarkan pada pengalaman pribadi, adat istiadat dan tempat atau komunitas dimana mereka berada. Melalui kaca mata mereka ini, maka paham "kesayaan" semakin terasah dan menyulitkan seseorang untuk dapat melihat esensi dari sesuatu yang berada di luar mereka. Dalam beberapa karyanya Driss Chraïbi sering melihat dan berusaha menjelaskan tentang identitas dunia timur. Menurut Ting-Toomey (1988)

"Dalam budaya individualistik orang berfokus pada identitas " saya " dan mencoba menjaga konsistensi antara keberadaan dirinya sebagai individu dan keberadaan dirinya dalam masyarakat. Hal inilah yang membuat orang dalam budaya individualistik sangat berfokus pada budayanya sendiri dalam berinteraksi dengan orang lain " (dalam William B. Gudykunst dan Young Yun Kim, 1992 : 34)

Budaya individualistik sangat berpengaruh dalam diri seseorang untuk melihat citra sesuatu atau orang lain, sehingga tidak dapat disalahkan apabila ada seseorang yang beranggapan baik buruknya sesuatu atau orang lain berdasarkan nilai-nilai subjektifitasnya. Budaya ini dengan sendirinya menimbulkan paham yang lebih menengahkan keberadaan diri mereka daripada orang lain, dan hal ini umum terjadi.

Menurut Barth (1969) "Salah satu identitas sosial yang mempengaruhi komunikasi kita dengan orang asing adalah identitas etnik kita. Jika kita memberikan label kepada etnis tertentu, maka kita tidak boleh menggunakan label dari etnis yang lain untuk menggambarkan diri mereka" (dalam William B. Gudykunst dan Young Yun Kim, 1992 : 35)

Bahwa memang dalam pencitraan yang melibatkan proses komunikasi orang "asing" dan diri kita memiliki porsi masing-masing berdasarkan pemahaman dan persepsi manusia. Sedangkan De Vos (1975) mengatakan bahwa ;

"Etnisitas meliputi penggunaan dari beberapa aspek dari latar belakang budaya suatu kelompok untuk memisahkan dirinya dari yang lain"(dalam William B. Gudykunst dan Young Yun Kim, 1992 : 35)

Dari konsep inilah memungkinkan munculnya pemahaman akan orang "asing" dan diri kita sendiri. Dalam sebuah konsep pengenalan diri dapat ditemukan adanya pemisahan-pemisahan yang didasari oleh prasangka, diskriminasi, stereotipe, dan jarak sosial dalam masyarakat. Hal ini diakibatkan oleh individu yang merasa lebih dari yang lain, dan ini tidak dapat disalahkan.

Dalam mengkomunikasikan sesuatu, maka akan terlihat jelas adanya usaha untuk eksis (sebagai sesuatu). Bahkan dalam karya sastra pun demikian. Dalam beberapa bagian karya sastra secara tidak langsung terlihat misi-misi dan pandangan

pengarang (tentang sesuatu) dan ini dapat dipastikan melibatkan paham kesukuan. Disamping itu, proses pembelajaran budaya yang terjadi melalui proses komunikasi ini disertai dengan sikap memuja atau merendahkan (hirarkis). Begitu pula sebaliknya, di saat seseorang membaca sebuah karya sastra, maka orang tersebut juga akan menginterpretasikannya sesuai dengan paham "keakuan" yang dimilikinya.

BAB III

ANALISIS

Menemukan sebuah pemahaman akan apa yang dipandang dan siapa yang memandang tidaklah semudah membalikan telapak tangan. Terkadang untuk melihat keduanya hanya ditentukan melalui sebuah pengetahuan yang umum, namun sebenarnya memberi makna pada hal ini membutuhkan analisa yang lebih lanjut dan teliti. Melihat kepada apa yang dipandang dan siapa yang memandang berkaitan erat dengan produk dari proses tersebut. Dengan kata lain bahwa hal yang akan timbul kemudian adalah apakah produk tersebut akan merendahkan atau malah memuja sesuatu hal yang dilihatnya.

Dalam analisa ini, hal yang ingin dibuktikan adalah bagaimana cara pandang inspektur Ali terhadap apa yang sedang terjadi di sekitarnya, namun tidak hanya berpusat pada tokoh utama tersebut, melainkan juga pada beberapa tokoh-tokoh pendukung. Hal ini berkaitan dengan bagaimana kisah dalam cerita ini berlangsung. Inspektur Ali merupakan tokoh utama dalam cerita ini. Inspektur Ali adalah seorang kepala detektif kepolisian yang ditugaskan untuk menyelesaikan kasus penemuan mayat. Hampir seluruh bagian cerita dalam novel ini bercerita tentang sepak terjang inspektur Ali, sehingga tidak salah bila Ali ditetapkan sebagai tokoh utama dalam novel ini. Hasil dari pandangan inspektur Ali akan menghasilkan

sebuah objek yang sekiranya nanti dapat dibuktikan mengarah kepada hal yang positif ataupun negatif.

3.1 Pandangan tokoh utama terhadap dunia “lain” dan dunianya sendiri

3.1.1 Sudut pandang inspektur Ali melalui pencerita

Pembahasan yang ingin ditampilkan oleh penulis diawali dengan membahas sudut pandang tokoh utama berdasarkan apa yang diceritakan oleh pencerita ekstern. Dalam pembahasan selanjutnya juga akan disajikan bagaimana peranan pencerita ekstern terhadap apa yang dilihat oleh tokoh-tokoh lainnya.

Dalam novel *L'homme qui venait du passé* kejadian-kejadian diceritakan oleh seorang pencerita ekstern. Sejak awal cerita novel ini telah menceritakan tentang berbagai bentuk stereotipe tentang timur dan barat.

“cinq musiciens étaient assis par terre en tailleur-trois Arabes en gandoura blanche et deux Juifs vêtus d'une djellaba noire. Ils prirent leurs instruments, les accordèrent, accordèrent leurs voix. Voix et arpèges s'harmonisèrent crescendo en une symphonie chantée de la légendaire Andalousie de leurs ancêtres communs.” (hal 128)

“lima pemain musik duduk di lantai dengan jubahnya- tiga orang Arab dengan menggunakan jubah arab berwarna putih dan dua orang Yahudi yang mengenakan sorban gelap. Mereka memainkan alat musik mereka, menyetel semua alat-alat mereka, mencocokkan suaranya. Suara dan akor yang dimainkan secara serempak dengan indah melantunkan nada crescendo dalam sebuah lagu legendaris dari nenek moyang negara Andalusia.”

Dalam deskripsi ini, ditampilkan oleh pencerita ekstern berdasarkan situasi dimana inspektur Ali sedang berada, pencerita ekstern tidak hanya terpaku pada tokoh untuk menyampaikan objek yang difokalisasi oleh seorang tokoh melainkan juga kepada banyak hal lain. Terlihat bagaimana perpaduan antara orang Arab dengan orang Yahudi dalam sebuah kelompok musik. Dalam berbagai kesempatan

kelompok orang-orang Yahudi sering disebut sebagai negara asuhan “barat” hal ini disebabkan karena adanya stereotipe yang muncul di tengah-tengah masyarakat dunia bahwa negara-negara barat selalu mendukung negara Israel yang mayoritas beragama Yahudi. Hal ini berkenaan dengan perang yang masih terus berlangsung antara Israel dan Palestina, dan Arab selalu dikaitkan dengan perjuangan rakyat Palestina. Namun dari kutipan di atas diperlihatkan bagaimana kedua hal yang bertentangan ini dapat dipersatukan dalam sebuah wadah permainan musik. Dalam hal ini wadah musik hanya menjadi sebuah perwujudan dari proses negosiasi antara keduanya. Proses tersebut adalah hal yang mungkin terjadi sebagai solusi dari ketegangan yang selama ini berlangsung.

“L’inspecteur Ali prit le cigare qui se consumait tout seul dans le cendrier, loin, très loin de Cuba. Il y planta les dents, aspira longuement, compta jusqu’à dix avant de rejeter les volutes par les narines. C’était fumable, quoi-qu’un peu doux pour son gosier. Mais il ne fallait pas prendre ses désirs pour la réalité par exemple demander aux américains de reconstruire les Twins Towers à Bagdad” (hal 31)

“Inspektur Ali menghisap rokok yang terbakar habis di dalam asbak, cerutu yang jauh, sangat jauh dari Kuba. Tembakau yang berada diantara gigi, dihisap perlahan, kemudian sampai pada hitungan ke sepuluh dihembuskan melalui hidung seperti gulungan spiral. Sangat enak dihisap, meskipun terasa sedikit manis di tenggorokan. Tetapi itu tidak cukup untuk menghilangkan kegundahan inspektur Ali tentang kenyataan, seperti contoh memohon kepada orang Amerika untuk membangun kembali menara kembar di Bagdad”

Contoh narasi yang ditampilkan di atas adalah masih tetap merupakan pembicaraan seorang pencerita ekstern. Namun yang menarik dari contoh kutipan di atas adalah bagaimana seorang pencerita ekstern menyajikan sebuah keadaan tentang seorang tokoh. Selain menggambarkan tentang situasi yang dialami oleh tokoh utama dalam cerita, yang patut dilihat lebih jauh adalah bagaimana sebuah pandangan

seorang tokoh tentang sesuatu, mungkin hanya ada dalam pikirannya. Yang juga diceritakan oleh pencerita. Menurut inspektur Ali memohon kepada Amerika berarti merendahkan martabat orang Arab. Inspektur Ali adalah seorang Arab yang menjunjung tinggi harga diri bangsanya. Inspektur Ali berada di dalam suatu keadaan dimana ia harus menghadapi kenyataan bahwa untuk memohon kepada negara barat khususnya Amerika dapat menjadi sebuah kegundahan yang tidak akan pernah hilang dari pikirannya. Inspektur Ali dan “ketimurannya” tidak menginginkan adanya penindasan terhadap harga diri dan martabatnya.

Instansi pencerita dalam novel *l'homme qui venait du passé* ini, menampilkan apa dan bagaimana kesan dan ide pikiran tokoh utama tentang suatu hal. Inspektur Ali adalah orang “timur” yang sadar benar akan apa yang dimiliki oleh “timur” itu sendiri.

Inspektur Ali sangat memuja dan membanggakan “timur” pada awalnya, segala yang dimiliki oleh dunia timur menurut inspektur Ali adalah sebuah kekayaan yang berlimpah ruah. Namun kemudian inspektur Ali menyadari bahwa timur tidak lagi mempunyai sesuatu untuk dapat dibanggakan, semuanya disebabkan karena adanya invasi dari negara-negara barat terhadap timur di mana kemudian masih mengeksploitasi kekayaan timur. Hal ini membuat inspektur Ali sedih, seperti yang ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini ;

“sa civilisation n'était plus qu'un souvenir. Même les puits de pétrole finiraient bien par tarir un jour...” (hal 20)

“peradabannya tidak lebih hanya menjadi kenangan. Sama seperti sumur-sumur galian minyak telah habis dikeringkan dalam satu hari”

Kutipan tersebut diambil dari kisah yang ditampilkan oleh pencerita ekstern. Dalam kutipan tersebut digambarkan bagaimana inspektur Ali memandang bahwa negara barat hanya akan menyengsarakan negara-negara timur. Seperti yang diketahui selama ini, negara timur terkenal sebagai negara-negara penghasil minyak dan juga mengandalkan hasil dari tambang minyak itu sebagai penghasilan negara. Kedatangan negara-negara barat yang tidak hanya mengobarkan perang, namun juga mengambil seluruh kekayaan negara-negara timur.

Peranan pencerita dalam novel ini dapat dikatakan sangat penting, karena melalui pencerita dapat ditangkap makna dari isi cerita. Dalam novel *l'homme qui venait du passé* pencerita berperan penting karena tidak semua ide dan pandangan tokoh ditampilkan di dalam dialog langsung. Pada bagian lain cerita, diceritakan pertemuan antara inspektur Ali dan David Moine-Moïse yang merupakan anggota dari badan intelejen Maroko DGSE.

"Non, Ali et David ne se connaissaient pas, ne s'étaient jamais rencontrés. La main droite ignorait ce que faisait la main gauche, surtout si elles appartenaient à la même personne. David Moine-Moïse était juif dans l'âme, sans kippa et sans foi, tout comme Ali était un mahométan sans barbe et sans turban. Il y avait cependant une petite différence entre eux : l'un était bien obligé d'obéir aux ordres de ses supérieurs, voire au ministère de l'Intérieur et à la Chancellerie ; l'autre contournait les lois sans états d'âme et ne rendait compte à personne." (hal 184)

"tidak, Ali dan David tidak saling berkenalan, dan belum pernah bertemu sekalipun. Tangan kanan tidak mengetahui apa yang dilakukan oleh tangan kiri, terutama jika berada pada orang yang sama. David Moine-Moïse adalah seorang Yahudi tanpa topi kippa dan agama yang formal, sama seperti Ali yang adalah seorang muslim tanpa janggut dan sorban. Namun, ada sebuah perbedaan kecil antara mereka berdua : yang satu berkewajiban untuk patuh pada perintah atasannya, bahkan kepada menteri dalam negeri dan kedutaan ; sedangkan yang lain dikelilingi oleh hukum namun tanpa semangat dan tidak berusaha menyenangkan orang lain."

Dalam bagian ini terlihat peranan pencerita ekstern yang melakukan tindakan membandingkan antara inspektur Ali dengan David Moine-Moïse, meskipun keduanya adalah polisi dan detektif yang mencari kebenaran, namun keduanya digambarkan sebagai pribadi yang sangat bertolak belakang. David Moine-Moïse adalah orang dengan semangat Yahudi di dalam dirinya. Ia memang berbeda dengan inspektur Ali, sebab dalam diri David, ia mampu berbuat baik tanpa harus menjadikan dirinya sebagai pengikut dari sesuatu. Inspektur Ali adalah seorang pengikut Mohammad. Hal yang berkaitan dengan keberadaan timur dan barat adalah bagaimana selama ini orang-orang Yahudi selalu menjadi simbol perjuangan barat. Begitupun sebaliknya, inspektur Ali tidak menentang keberadaan David, namun ia tetap memiliki perasaan miris tentang keberadaan David. Bila dilihat, keadaan ini menampilkan posisi negosiasi timur dan barat. Yang masing-masing diwakili oleh Ali dan David.

Inspektur Ali adalah wujud dari pluralisme dalam novel ini. Hal ini didasari oleh sikap dan tindakan yang dilakukan oleh inspektur Ali sebagai reaksi dari apa yang sedang terjadi. Inspektur Ali dan identitasnya disadari sebagai Arab dan timur, ia tidak menyukai apa yang telah dikerjakan oleh orang-orang barat yang dianggapnya terlalu merasa memikirkan orang timur. Hal ini dikuatkan dengan kutipan di bawah ini.

"L'inspecteur renonça à se rendre à Djakarta. Pour plusieurs raisons concomitantes : il n'aimait pas le riz, surtout accommodé au curry beurk ! ; le voyage était trop long et il ne pourrait pas fumer dans l'avion, eu égard à la morale américaine qui se préoccupait de santé mondiale ; les récents attentats meurtriers à Bali risquaient fort de susciter des répliques, à l'instar des tremblements de terre ;...." (hal 218)

“inspektur menolak untuk pergi ke Jakarta. Untuk beberapa alasan yang menyertainya : ia tidak suka makan nasi, terutama yang dicampur dengan kari arab! ; perjalanan yang sangat panjang dan tidak dapat merokok di pesawat, mematuhi moral Amerika yang memikirkan kesehatan seluruh dunia ; serangan mematikan yang baru saja terjadi di Bali dan tidak dapat dibantah sama seperti gempa bumi”

Dalam penggambaran di atas terlihat bagaimana inspektur Ali menyampaikan pandangannya terhadap negara “barat”. Inspektur Ali menyatakan keluhannya tentang perjalanan menuju Jakarta. Melalui pencerita ekstern inspektur Ali ingin menyampaikan bahwa ia memang kurang menyukai perjalanan ke Jakarta, hal ini tidak didasari kepada ketidaksukaan inspektur Ali untuk menyantap nasi tetapi lebih kepada “penyiksaan” yang akan didapatinya selama perjalanan. Meskipun tidak menyatakan ketidaksukaan dirinya kepada Amerika secara eksplisit, namun dapat terlihat jelas bagaimana inspektur Ali menyinggung segala sesuatu yang dilakukan oleh negara Amerika tersebut. Inspektur Ali menyebutkan bahwa Amerika seolah-olah memikirkan kesehatan seluruh umat di dunia, seperti yang ditunjukkan dalam kutipan berikut ini “*eu égard à la morale américaine qui se préoccupait de santé mondiale*” hal ini didapatkannya karena pada prosedur perjalanan di udara yang ditetapkan, penumpang tidak boleh merokok, dan inspektur Ali tidak setuju dengan hal itu, sebab ia sangat gemar merokok, dan menganggap bahwa Amerika telah memasung haknya untuk merokok. Inspektur Ali beranggapan bahwa negara barat khususnya Amerika telah memonopoli kehidupan banyak orang termasuk negara timur dan dirinya pada khususnya.

Secara tidak langsung inspektur Ali beranggapan bahwa “dunia” lain yang berada di luar “dunia”nya hanyalah mengekang dari segala aktifitas yang dibuatnya.

Inspektur Ali bahkan berpikir bahwa ia dan keberadaannya sekarang adalah yang paling nyaman.

"Ali n'était pas un poète, mais un flic. Qu'appelait-on le Réseau?... ou la Nébleuse?... Le cadavre était bien celui de l'homme que recherchaient tous les services secrets du monde depuis le 11 Septembre 2001. Mais pourquoi l'avait-on tué? tué à Marrakech? Ali se regardait dans le miroir de la salle de bains. Son visage était devenu dur, effrayant." (hal 111)

"Ali bukan seorang penyair, tetapi seorang polisi. Apa yang disebut orang sebagai jaringan? Atau nebula?... Jasad yang ditemukan itu adalah orang yang selama ini dicari-cari oleh seluruh badan intelejen di seluruh dunia sejak 11 September 2001. Tetapi mengapa ada yang membunuhnya? dan mengapa terbunuh di Marrakech? Ali memandangi dirinya di cermin yang berada di kamar mandi. Wajahnya menjadi sangar dan menakutkan"

Pada deskripsi di atas, inspektur Ali seolah-olah berbicara pada dirinya sendiri, dan hal ini dikemukakan oleh pencerita ekstern, hal ini ditunjukkan oleh kutipan "*Ali se regardait dans le miroir de la salle de bains. Son visage était devenu dur, effrayant.*". Dalam kutipan ini menceritakan keadaan inspektur Ali pada saat ia berada di depan cermin dan bergumam dalam hatinya. Ia merasa kebingungan dengan apa yang sedang ia kerjakan sekarang, jauh ke dalam hatinya inspektur Ali bertanya kepada realita yang ada, mengapa orang yang paling dicari oleh seluruh dunia karena dianggap paling bertanggungjawab atas tragedi berdarah yang melanda Amerika pada tanggal 11 September 2001 terbunuh di negaranya, dan hal ini terasa janggal baginya. Inspektur Ali mau tidak mau harus mengadakan penyelidikan terhadap pembunuhan tersebut. Dalam hal ini inspektur Ali berkewajiban sebagai seorang polisi untuk menyelidiki kasus tersebut. Ia menganggap bahwa pembunuhan tersebut berkaitan dengan kepentingan-kepentingan politik internasional. Hal ini

didasari pada kebenaran yang ditemui oleh inspektur Ali saat ia mengidentifikasi mayat tersebut. Setelah diadakan pemeriksaan medis, ternyata mayat yang diotopsi oleh dokter Hajiba Mahjoub bukanlah mayat yang sesungguhnya berada di dalam sumur tersebut, sebab telah ditukar pada saat sebelum diotopsi. Sehingga inspektur Ali sampai pada kesimpulan bahwa ini merupakan siasat yang dilakukan oleh pihak tertentu.

"la nébuleuse islamiste était décapitée, l'Occident n'avait plus rien à craindre du terrorisme, foi d'Ali. La Grande-Bretagne en premier lieu." (hal 167)

"kumpulan negara-negara islam telah dipenggal, Barat tidak perlu lagi khawatir terhadap terorisme, begitu keyakinan Ali. Inggris ada di tempat pertama."

Dari kutipan di atas terlihat bagaimana inspektur Ali berkesimpulan bahwa negara-negara barat telah menganggap bahwa islam dan Arab adalah teroris, sehingga hal tersebut membuat inspektur Ali harus berusaha menegaskan bahwa hal itu tidak benar.

Masih sama dengan apa yang dilihat inspektur Ali pada pembahasan sebelumnya, pada bagian ini dijelaskan pula bagaimana pandangan inspektur Ali tentang dunia timur dan barat. Pandangan-pandangan tersebut dijelaskan dalam kisah pencerita.

"Il ouvrit sa valise et en tira trois feuillets rédigés à l'avance, à en-tête de la direction générale de la Sûreté nationale. Adressé respectivement à Mr. George Tenet (directeur de la CIA), à Sir Henry Westlake (Scotland Yard), et à Mr. Edward D. Hamilton (du MI 5), le texte en était le même, mot pour mot. Le voici, le tampon officiel et la signature illisible de l'inspecteur Ali en moins :..." (hal 112)

"la kemudian membuka kopernya dan mengambil tiga lembar kertas untuk mulai menulis, surat itu akan diberikan kepada pimpinan dewan keamanan nasional. Ditujukan kepada tuan George Tenet (direktur CIA), kepada Sir Henry Westlake (Scotland Yard), dan kepada tuan Edward D. Hamilton (dari MI 5), semua surat

berisikan hal yang sama, kata per katanya. Dan akhirnya dibubuhi stempel resmi dan tanda tangan inspektur Ali yang sukar dibaca, isinya kurang lebih seperti ini :....”

Dari penggambaran di atas terlihat bagaimana kekuatan yang ditunjukkan oleh narator atau pencerita untuk menunjukkan sikap antipati maupun simpati terhadap sesuatu. Pada deskripsi di atas tidak tersurat bahwa narator mengagungkan kaum “barat”, namun tersirat melalui penggambaran yang diungkapkannya. Seorang inspektur Ali meminta bantuan kepada negara “barat” untuk dapat membantunya memecahkan kasus penemuan mayat di negaranya. Hal ini menunjukkan bagaimana seorang “timur” terlihat tidak mampu untuk menyelesaikannya sendiri sehingga harus meminta bantuan dari negara “barat”.

Pencerita ekstern pada bagian ini memberikan sebuah pandangan baru tentang tokoh utama. Yang secara tidak langsung menunjukkan sikap yang meragukan kemampuan inspektur Ali.

“Ali avait donc fait son devoir, en tant que le chef de la police criminelle. Pessimiste à court terme et optimiste à long terme comme la plupart des Arabes dans le monde, il aurait pu rentrer dans le rang et tourner le dos à sa conscience, après avoir manifesté sa désapprobation du bout des lèvres. Flic typique? Il savait depuis longtemps qu’il dormait dans le lit des autres, autant dire par terre. Il était prêt à ravalé sa revolte, comme tous les Arabes” (hal 149-150)

“Ali akhirnya harus mengerjakan tugasnya, sebagai kepala polisi kriminalitas. Pesimis dalam jangka waktu yang pendek dan optimis dalam jangka waktu yang lama sama dengan sebagian besar orang Arab di seluruh dunia, ia dapat kembali ke jabatannya dan membalikan badan dari hati nuraninya, setelah ia menyatakan ketidaksetujuannya dengan jelas melalui mulutnya. Ciri-ciri polisi? Ia mengetahuinya sejak lama bahwa ia tidur pada ranjang orang lain, meskipun dikatakan satu tanah air. Ia menjadi siap untuk memperbaharui sikap pemberontaknya, sama seperti semua orang Arab.”

Inspektur Ali melalui sudut pandang pencerita ekstern mengidentifikasi dirinya dan dunianya berdasarkan apa yang dirasakan dan dilihatnya. Pada penggambaran di atas terlihat bagaimana seorang inspektur Ali mencoba mendeskripsikan dirinya sendiri. Ia merasa sebagai seorang kepala polisi yang harus menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, namun ia kadang mengalami hambatan karena adanya sikap pesimis seperti yang selama ini dimiliki oleh orang-orang Arab.

Selain itu inspektur Ali juga sampai pada kesimpulan bahwa ia harus memperbaiki sikap revolusionernya seperti orang Arab kebanyakan yang memperjuangkan kebebasan dari tekanan negara barat. Bagi inspektur Ali menjadi pesimis dalam jangka waktu pendek berarti hanya dapat memikirkan hal yang dapat dilakukan secara cepat untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, dalam hal ini untuk mengusir negara-negara barat dari negara timur hanya dapat dilakukan dengan melakukan pemberontakan dan perlawanan secara kontak langsung. Sedangkan sikap optimis yang dimaksud oleh inspektur Ali adalah kepercayaan diri bahwa apa yang mereka perjuangkan adalah sebuah kebenaran yang hakiki sehingga hasil yang mereka harapkan pastilah akan menjadi seperti yang mereka inginkan.

Inspektur Ali menganggap bahwa negara yang menjadi negaranya sekarang adalah negara yang seolah-olah menempatkan dirinya pada rumah orang asing. Ia berada dalam situasi yang dilematis, sebab ia sendiri sebagai petugas kepolisian tidak dapat melakukan tugasnya dengan baik untuk menyelidiki kasus. Inspektur Ali berada pada posisi yang sangat membingungkan baginya, ia mengetahui bahwa

perlawanan yang dilakukan oleh beberapa negara Arab merupakan tindakan kriminal, namun ia tidak dapat menghentikannya karena bertentangan dengan hati nuraninya yang juga menginginkan kebebasan bagi negara-negara Arab.

*"Avant de se mettre au lit, Ali déplia un quotidien pour se changer les idées. Un encadré en page intérieure lui sauta aux yeux :
Triple attentat à Riyad (Arabie Saoudite) contre des résidences occupées par des étrangers. 34 morts et des dizaines de blessés. Le bilan risque de s'alourdir. Les autorités du Royaume wahabite privilégient la piste d'Al-Qaïda.
- Les cons ! s'écria l'inspecteur, outré, révolté. Ils ne savent pas ce qu'ils font" (hal 152-153)*

"sebelum ke tempat tidur, Ali membuka lipatan surat kabar untuk mencari ide-ide baru. Pada sebuah halaman di bagian dalam menarik perhatiannya dan matanya tertuju tepat :

Tiga percobaan pembunuhan di Riyad (Arab Saudi) di wilayah pemukiman warga negara asing. 34 orang meninggal dunia dan belasan orang terluka. Resiko akhir yang sangat berat. Para pejabat negara kerajaan Wahabite yang memiliki hak istimewa dalam jejak jaringan Al-Qaida.

-orang goblok! Teriak inspektur, kelewatan, memuakan. Mereka tidak tahu apa yang mereka lakukan"

Melalui penggambaran yang diceritakan pada kutipan di atas terlihat bagaimana inspektur Ali bahkan tidak menyetujui apa yang dilakukan oleh "saudara-saudaranya" dari negara Arab. Meskipun memiliki identitas sebagai seorang warga negara yang merupakan bagian dari "timur" dan Arab khususnya, Ali tidak membenarkan apa yang telah terjadi. Dalam kutipan di atas diceritakan bagaimana sebuah penyerangan yang terjadi di daerah pemukiman warga negara asing. Ia melihat bahwa dunia lain yang berada di luar bagian dari dirinya bukanlah sesuatu yang salah. Sejak awal penyelidikan kasus, inspektur Ali berusaha menempatkan dirinya sebagai orang Arab dan sebagai pencari kebenaran dalam hal ini pihak kepolisian. Berdasarkan kutipan di atas terlihat bagaimana inspektur Ali sangat

membenci apa yang dilakukan oleh orang-orang timur sehubungan dengan aksi-aksi “membela” negara yang mereka lakukan. Inspektur Ali geram, ia tidak setuju dengan cara yang dilakukan tersebut, karena hanya akan menambah korban jiwa.

3.1.2 Sudut pandang inspektur Ali melalui cakap langsung

Beberapa kutipan di atas berbicara tentang apa yang dipikirkan inspektur Ali mengenai “dunia” yang ia tempati dan “dunia” yang berada di luar melalui penggambaran yang ditampilkan oleh pencerita ekstern. Pada bagian ini akan dilihat bagaimana pandangan inspektur Ali melalui tindak cakap langsung. Inspektur Ali juga tidak menginginkan dirinya menjadi sama dengan “dunia” luar, hal ini terlihat dari kutipan di bawah ini.

“vous vous appelez Jean-Pierre, Robert ou Bernard? Enchanté. Moi, c'est Ali. Je viens du Maroc. Xactement, vous avez tout compris, vous êtes perspicace. C'est le métier qui veut ça. Je ne suis pas Michael Jackson pour changer de tête” (hal 154)

“nama anda Jean-Pierre, Robert atau Bernard? halo, saya Ali. Saya berasal dari Maroko. Tentu saja anda mengerti, anda adalah seorang pengamat dengan pikiran yang tajam. Ini tuntutan pekerjaan. Saya bukan Michael Jackson yang dapat merubah diri”.

Pada kutipan di atas bila diteliti dapat terlihat jelas adanya sikap antipati bahkan agak sinis. Kutipan di atas diambil pada sebuah kesempatan dimana inspektur Ali pergi ke Blois, di Prancis. Kutipan ini menunjukkan sikap inspektur Ali yang ingin beradaptasi dengan budaya “barat”. Ia langsung memperkenalkan dirinya kepada supir taksi yang akan mengantarnya. Inspektur Ali merasa bahwa ia harus melakukannya sebab ia tidak ingin dipandang sebagai orang arab yang patut dicurigai. Ia sadar tentang bagaimana orang arab di mata dunia barat yang selalu

diidentikan dengan teroris, sehingga ia harus meyakinkan supir taksi tersebut bahwa ia hanya menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sebagai aparat kepolisian. Keberadaan inspektur Ali sebagai orang arab dengan gampang dikenali melalui perawakannya yang sama seperti orang arab lainnya. Bahkan untuk meyakinkan supir taksi tersebut, ia mengatakan bahwa ia bukanlah orang seperti Michael Jackson yang merubah diri menjadi putih hanya untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Ali menganggap bahwa ini adalah sebuah ketidakadilan dengan menilai sesuatu berdasarkan apa yang terlihat dari luar pada diri seseorang. Inspektur Ali sadar betul dengan keberadaannya saat itu, sebab ia berada di negara barat yang notabene “berbeda” dengan dirinya.

Inspektur Ali adalah tokoh yang menjadi sentral dalam novel ini, melalui apa yang dilihat inspektur Ali dapat dilihat bagaimana cara pandang yang dianut oleh masyarakat “timur” pada umumnya tentang dunia yang ada di luar dunia mereka, khususnya “barat”. Tindak cakap langsung yang ditunjukkan oleh inspektur Ali menunjukkan pandangannya yang lugas, namun dengan cara yang halus. Inspektur Ali berada pada posisi yang sulit, sebab ia harus melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak sejalan dengan batinnya.

“c'es past possible! S'exclama l'inspecteur Ali en repliant le journal. C'est orientalistes du Pentagone et de la CIA ont dû se servir d'un guide pour touristes en guise de dictionnaire bilingue. Qui c'est ce journaliste qui a traduit ce galimatias? Traduit!.... J'aimerais bien discuter avec lui à coups de matraque dans les caves du commissariat central.... À moins que ce président moustachu n'ait jamais lu un seul verset du Coran, hey? Il parle de la Providence tout comme Bush le Chrétien...” (hal 16-17)

“itu tidak mungkin! Teriak inspektur Ali sambil melipat surat kabar. Para ahli timur dari Pentagone dan CIA telah mempergunakan panduan untuk turis dengan sesuka hatinya melalui kamus dua bahasa. Siapa wartawan yang telah menerjemahkan pidato ini? Diterjemahkan!.... Saya sangat senang untuk berdiskusi dengannya sambil mementung kepalanya dalam gudang kantor komisaris pusat. Kecuali presiden jang berkumis itu tidak pernah membaca sedikit ayat dalam Al-Quran, hey? Ia berbicara tentang sang pencipta sama seperti Bush yang seorang Nasrani”

Kutipan di atas adalah tindakan cakap langsung yang dilakukan oleh inspektur Ali, peranan pencerita juga ikut mengambil bagian dalam kutipan tersebut. Pencerita bertugas mengantarkan apa maksud yang ingin diutarakan oleh tokoh dan kepada siapa tokoh berbicara. Pada kutipan di atas terlihat inspektur Ali yang sedang membaca surat kabar, ia tiba-tiba terkejut dengan apa yang dibacanya. Dalam surat kabar tersebut diberitakan tentang pidato presiden Saddam Husein yang berisi tentang perlawanan negara Arab dan Islam terhadap negara Barat, khususnya Amerika. Inspektur Ali tidak setuju dengan apa yang ditulis pada surat kabar tersebut, karena ia menganggap bahwa itu semua adalah usaha dari pihak-pihak tertentu yang menginginkan adanya peperangan dan kekerasan.

Inspektur Ali menyalahkan atas apa yang disampaikan koran tersebut karena seolah-olah menyudutkan negara Arab dan agama Islam. Namun kemudian ia berpikir bahwa apa yang tertulis dalam surat kabar tersebut dimungkinkan juga karena presiden Saddam Hussein kurang memahami kitab suci Al-Quran, sama seperti Bush yang seorang Nasrani namun sering menyetujui perang. Inspektur Ali mulai kebingungan untuk menentukan pilihan, sebagai seorang Arab, ia merasa berkewajiban untuk memperjuangkan keadilan bagi negara dan agamanya, namun ia tidak dapat langsung membenarkan apa yang diutarakan oleh Saddam Hussein dalam

surat kabar tersebut, karena ia merasa mungkin saja seorang Saddam Hussein yang hanya membaca sedikit isi dari kitab suci Al-quran dan menyalahartikannya sehingga menghalalkan adanya perang. Inspektur Ali membandingkan apa yang dilakukan Saddam Hussein dengan hal yang dilakukan Bush. Mereka seolah-olah seperti Tuhan yang memiliki kekuasaan untuk menentukan segalanya di dunia..

Isi novel ini memang berbicara tentang perlawanan terhadap apa yang selama ini terjadi di tengah-tengah masyarakat dunia, terutama perselisihan antara Timur dan Barat. Sikap antipati dan simpati ditunjukkan melalui percakapan tokoh yang kadangkala menggunakan sindiran-sindiran yang tegas.

".... et dan ce cas, j'en connais des grandes de ce monde qui pousseront un soupir de soulagement, à commencer par Bush. Vous avez fait allusion tout à l'heure à ce qui se passe en Irak. J'ai écoute les infos ce matin. L'ouïe est plus sensible que la vue" (hal 37-38)

".... dan dalam kasus ini saya mengetahui bahwa banyak pemimpin dunia yang akan dapat bernafas lega, dimulai dengan Bush. Anda telah membuat sebuah kiasan tentang apa yang terjadi di Irak. Saya mendengar infonya tadi pagi. Pendengaran lebih peka daripada penglihatan"

Kutipan di atas diambil dari percakapan atau dialog yang terjadi antara inspektur Ali dengan menteri dalam negeri. Inspektur Ali ditugaskan untuk menyelidiki kasus pembunuhan yang telah terjadi di negaranya. Diduga korban pembunuhan tersebut adalah orang yang memiliki peran penting dalam kasus-kasus kejahatan internasional. Inspektur Ali menyindir para pemimpin dunia yang dianggapnya akan bernafas lega dengan adanya kasus pembunuhan tersebut, sebab mayat yang ditemukan diidentifikasi sebagai mayat dari pemimpin kelompok Al-Qaydah yaitu Osama Bin Laden. Ia mengatakan bahwa orang pertama yang akan

bernafas lega adalah presiden Amerika Serikat George W Bush. Hal ini menunjukkan bahwa inspektur Ali memiliki sikap antipati terhadap Bush. Selain itu ia mengutarakan kepada menteri dalam negeri bahwa keadaan di Irak sekarang adalah sesuatu yang disebabkan oleh Bush.

Dalam novel ini, tidak hanya diceritakan tentang bagaimana akibat yang ditimbulkan dari tindak kekuasaan yang dilakukan oleh negara barat terhadap timur dan akibatnya terhadap keadaan sosial masyarakat. Tetapi juga dijelaskan bagaimana “kepentingan-kepentingan” dunia internasional yang bermain di dalamnya. Hal ini dikuatkan dengan hasil otopsi yang dilakukan oleh dokter Hajiba Mahjoub terhadap mayat yang ditemukan, setelah diteliti lebih lanjut, ternyata mayat tersebut bukan mayat Osama Bin Laden yang ditemukan di dalam sumur, karena sebelum diotopsi mayat tersebut telah ditukar oleh pihak yang tidak diketahui.

Hal ini terungkap karena inspektur Ali mengenal betul ciri-ciri Osama Bin Laden. Inspektur Ali pernah bertemu dengan Osama Bin Laden sebelumnya, dan ia pernah makan satu meja dengannya.

“l'homme qui je connais intimement a le lobe de l'oreille droite percé comme celui d'une femme ; il a une petite cicatrice sur le front, à la base des cheveux ; les gros orteils sont très séparés des autres, le « pied romain » comme on dit.” (hal 54)

“lelaki yang saya kenal baik memiliki lubang di cuping telinga sebelah kanan seperti seorang wanita ; ia memiliki bekas luka kecil di dahinya di bawah rambut ; jari kaki yang terpisah jauh satu dengan yang lainnya, « kaki orang romawi » seperti yang orang-orang katakan.”

Pembuktian ini dapat menandakan bahwa memang ada hal lain yang berada di belakang penukaran mayat itu. Hal ini mungkin saja dilakukan oleh berbagai pihak

yang berkepentingan, inspektur Ali belum mengetahui siapa yang melakukan penukaran tersebut. Ia menganggap bahwa ini permainan politik dari negara barat, dimana negara barat yang akan mengidentifikasi mayat tersebut dan akhirnya akan disebut sebagai pahlawan yang telah menuntaskan kasus tersebut. Sedangkan bagi inspektur Ali hal ini akan semakin membuat negar timur menjadi terpuruk karena dianggap tidak handal dalam menyelesaikan kasus.

"En Occident et surtout aux États-Unis, les rapports de citoyens entre eux sont conflictuels. On vote, on ne cesse par de voter, on exporte les maux de la société. L'attitude de États-Unis envers dle reste du monde et particulièrement envers le monde arabo-musulman (la démocratie, les droits de l'homme, l'économie, les finances, la guerre) est placée sous le signe d'un différend inépuisable..." (hal 38)

"Di negara barat dan terutama di Amerika Serikat, hubungan antar warga kurang baik, bahkan selalu bermasalah. Orang-orang memilih dan tidak berhenti untuk melakukan hal tersebut, keburukan-keburukan masyarakat diekspor. Sikap Amerika terhadap negara-negara di dunia dan khususnya negara muslim-arab (demokrasi, Hak Asasi Manusia, ekonomi, keuangan, dan juga perang) menunjukkan gejala-gejala sikap yang bertentangan"

Pada awalnya inspektur Ali tidak setuju dengan apa yang dilakukan oleh banyak negara-negara Arab dan dunia muslim pada umumnya yang terpengaruh dengan apa yang didengung-dengungkan oleh Saddam Hussein untuk melakukan pemberontakan dalam membela harkat dan martabat negara Arab yang berdaulat. Namun kemudian ia tidak dapat melepaskan diri dari identitasnya sebagai warga masyarakat muslim sehingga membuat ia mengalami sebuah dilema yang berkepanjangan.

"des Islamistes? Se récria l'inspecteur en se voilant face. Ça veut dire quoi, islamistes? Pourquoi pas des judaïstes ou des christianistes pendant qu'on y est? Les lampistes existent partout. Réfléchis, David." (hal 186)

“orang-orang islam? Inspektur Ali setengah berteriak dengan muka yang suram. Itu berarti apa, orang-orang islam? Mengapa bukan orang-orang yahudi atau orang-orang kristiani yang berada di sana? Para suruhan ada di mana-mana. Pikirkan David.”

Kutipan percakapan di atas terjadi antara inspektur Ali dan David Moine-Moïse. Mereka sedang membicarakan tentang beberapa kali serangan bom dan senjata yang terjadi di Casablanca. Serangan-serangan tersebut diklaim oleh David sebagai serangan yang dilakukan oleh orang-orang islam, kemudian inspektur Ali menjadi sedikit terkejut, ia bertanya kepada David apakah tidak mungkin serangan itu dilakukan oleh orang-orang Yahudi atau Kristiani

Jalan pikiran inspektur Ali yang dituangkan lewat percakapan tersebut semakin memperlihatkan keraguannya. Apakah ia akan terus melanjutkan penyelidikannya atau harus berhenti.

“Vous êtes bien placé pour le savoir. Et vous n'ignorez pas qu'il est partagé en trois morceaux : le pouvoir des généraux, le pouvoir des islamistes qui siègent au parlement et allument des feux de joie dans la rue pour rigoler un peu, et la pression à toute vapeur de la coalition Américano-Israélo-Occidentale lancée, Bible en main, contre le terrorisme international et....pour la déstabilisation du reste du monde.” (hal 211-212)

“anda berada pada tempat yang baik untuk mengetahui itu semua. Dan anda tidak mengetahui bahwa demokrasi terbagi menjadi tiga bagian : kekuasaan umum, kekuasaan orang-orang islam yang berkedudukan di parlemen dan menyalakan api kegembiraan untuk bisa tertawa dan tekanan yang dilontarkan koalisi Amerika-Israel-negara Barat, Injil di tangan untuk memerangi terorisme internasional dan.... untuk kestabilan sebagian umat manusia di dunia.”

Pada kutipan selanjutnya, inspektur Ali mengadakan pembicaraan dengan David Moine-Moïse. Inspektur Ali kembali menunjukkan sikap antipatinya terhadap apa yang dilakukan oleh negara-negara barat, khususnya koalisi yang dibentuk oleh

Amerika-Israel-negara-negara Barat lainnya. Terlihat jelas bagaimana tuduhan inspektur Ali terhadap negara barat. Inspektur Ali bahkan mengaitkannya dengan agama untuk melihat apa yang sedang terjadi. Ia beranggapan bahwa apa yang dilakukan oleh negara-negara tersebut bertentangan dengan agama yang dianut oleh mereka sendiri.

"tu es une Marocaine et tu sais mieux que moi que les Marocains sont lents, plus lents que les autochones de Scotland." (hal 208)

"kau adalah orang Maroko dan kau tahu lebih baik daripada saya bahwa orang-orang Maroko sangat lamban lebih lamban dibandingkan dengan penduduk asli Scotlandia."

Tidak dapat dipungkiri oleh inspektur Ali bahwa dibalik kebanggaannya akan identitasnya, ia juga menemukan hal yang menjadi kelemahannya. Banyak anggapan yang menyatakan bahwa orang-orang dunia timur tidak memiliki etos kerja yang baik, sehingga pada masa sekarang ini, negara-negara timur menjadi negara-negara yang berkembang, belum sampai pada tahap negara maju. Hal ini disadari oleh inspektur Ali, sehingga ia menganggap bahwa orang-orang Maroko dan negara timur pada khususnya tidak dapat dibandingkan dengan negara-negara barat.

"j'ai pris la succession d'Oussama Ben Laden. J'ai reconstitué son réseau, à ma façon. La terre tourne. L'Histoire nous enseigne que l'humanité a connu plusieurs étapes." (hal 253)

"saya telah mengambil warisan Osama Bin Laden. Saya telah membentuk kembali jaringannya melalui cara saya sendiri. Dunia berputar. Sejarah mengajar kita bahwa kemanusiaan mengenal beberapa tahapan"

Pada kutipan di atas, diperlihatkan bagaimana dialog inspektur Ali dalam batinnya, dalam hal ini instansi pencerita tidak tersurat, namun tersirat bahwa pencerita menggambarkan apa yang dipikirkan inspektur Ali melalui tindak cakap

langsung yang dilakukan inspektur Ali dengan dirinya sendiri. Kutipan di atas diambil pada bab terakhir pada novel ini. Pada bab terakhir diceritakan bagaimana inspektur Ali mencoba mengintrospeksi seluruh kejadian yang telah ia lewati dalam usaha pemecahan kasus pembunuhan tersebut. Kalimat *"j'ai pris la succession d'Oussama Ben Laden. J'ai reconstitué son réseau, à ma façon"* menunjukkan bagaimana inspektur Ali mengambil keputusan untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan apa yang ia pikirkan.

Inspektur Ali sampai pada saat dimana dirinya mengalami depresi yang sangat besar karena ia tidak mampu menyelesaikan penyelidikan kasus yang ditugaskan kepadanya. Hal ini disebabkan karena apa yang dilakukannya bertentangan dengan hati nuraninya. Ia kemudian beranggapan bahwa dirinya harus melanjutkan apa yang telah dirintis oleh Osama Bin Laden untuk memperjuangkan Arab dan Islam namun dengan caranya sendiri yang lebih manusiawi.

"mais je m'en fous, je ne suis pas Américain. Que les États-Unis aillent au bout de leur superpuissance! je m'en contrefous. Je suis un Arabe du tiersmonde. (rire grelottant, désabusé). J'ai l'esprit tortueux. C'est pourquoi j'ai livré à qui de droit les membres d'Al-Qaïda, des têtes brûlées prêtes à aller au casse-pipe, à tuer aveuglément et à se sacrifier au nom de la religion." (hal 254)

"tetapi saya tidak peduli, saya bukan orang Amerika. Semoga orang Amerika sampai di kekuasaannya. Saya tidak suka. Saya orang Arab dari dunia ketiga. (tertawa sambil gemetar, dikecewakan). Saya memiliki jiwa yang tersiksa. Itu alasannya mengapa saya menyerahkan semuanya seperti anggota Al-Qaidah, mulai dari kepala yang terbakar untuk memulai perang, sampai pada berkorban demi nama agama"

Ali menyadari benar bahwa dirinya merupakan orang Arab dari dunia ketiga yang memang dapat dikategorikan sebagai negara-negara yang masih tertinggal jauh

dari negara barat. Ia merasa tersiksa dengan apa yang selama ini ia sandang, seperti contoh sebagai orang Arab dan Muslim, ia akan selalu menemui kenyataan bahwa telah terbentuk sebuah persepsi bahwa Arab-Muslim adalah teroris yang melakukan tindakan kekerasan. Sehingga inspektur Ali sampai pada keputusan bahwa ia akan mempertahankan harkat dan martabatnya dengan segala cara. Inspektur Ali tidak ingin negara barat secara terus-menerus merendahkan identitas ketimurannya.

3.2 Pandangan tokoh-tokoh pendukung

3.2.1 Sudut pandang tokoh pendukung melalui pencerita

Instansi pencerita juga berperan penting dalam menggambarkan apa yang di pikirkan atau dilihat oleh tokoh pendukung dalam cerita. Hal ini berkaitan dengan fungsi dari pencerita Maha Tahu itu sendiri, yang memberi kesempatan yang sama pada tokoh-tokoh lain, untuk menyatakan apa yang mereka lihat.

Pencerita ekstern yang tak terbatas atau Maha Tahu biasanya mengikuti perkembangan perasaan, tindakan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam sebuah cerita, bahkan pencerita yang Maha Tahu ini dapat menjelaskan apa yang sedang dipikirkan oleh setiap tokoh. Pada kesempatan ini, penulis ingin menampilkan apa yang dipikirkan oleh tokoh-tokoh lain dalam cerita yang memiliki relasi dengan apa yang dipikirkan oleh tokoh utama, yaitu tentang “dunia” yang mereka tempati dengan “dunia” lain yang berada di luar mereka.

Hind (pembantu di rumah inspektur Ali)

“...Hind augmenta le son. En pure perte. Le héros parlait en anglais et elle ne comprenait pas un traître mot. Fort heureusement, CNN avait pensé aux téléspectateurs arabophones : il y avait des sous-titres en arabe, mais ... mais ils

défilaiet de gauche à droite- ce qui était un non-sens. Hind s'efforça néanmoins de saisir quelques mots à la volée, dans l'autre sens, de droite à gauche..."(hal 73-74)

" Hind menaik volume televisi. Namun tetap tidak berguna. Tokoh utama berbicara dalam bahasa inggris dan Hind tidak mengerti, mulutnya bungkam. Untungnya CNN memikirkan para penonton yang berbahasa arab : ada teks terjemahan dalam bahasa arab, tetapi... tetapi teks-teks itu bergerak dari arah kiri ke kanan, itu tidak memiliki arti apa-apa. Meskipun begitu Hind berusaha keras untuk mengerti arti dari setiap kata-kata yang meluncur, dalam pengertian yang lain, dari kanan ke kiri..."

Dalam kutipan di atas, pencerita ekstern menceritakan tentang hal yang dialami oleh Hind. Keadaan yang diceritakan di atas berkisah tentang pandangan Hind terhadap produk negara "barat" dalam hal ini Amerika. Hind sedang menyaksikan sebuah serial di televisi yang ditayangkan di CNN, seketika ia bersyukur karena ternyata negara Amerika juga memikirkan para penonton yang memakai bahasa arab, karena itu tayangan tersebut disertai dengan teks terjemahan di bagian bawah. Hind merasa sedikit beruntung dan senang, tetapi hal itu tidak berlangsung lama. Amerika seolah-olah memikirkan kebutuhan orang Arab untuk dapat mengerti apa yang ditampilkan oleh televisi Amerika, namun kenyataannya tidak seperti itu. Negara-negara Arab yang hanya dapat membaca tulisan berbahasa Arab yang ditulis dari arah kanan ke kiri, sedangkan teks terjemahan yang ditampilkan oleh televisi Amerika tersebut bergerak dari arah kiri ke kanan. Apa yang dilakukan oleh CNN tersebut tampaknya mencoba untuk berusaha mengerti kebiasaan orang Arab, namun bila dilihat lagi pada keadaan yang terjadi pada kutipan di atas, dapat dikatakan bahwa Amerika tidak pernah memikirkan negara Arab, bahkan terkesan egois. CNN menampilkan teks terjemahan bagi orang-orang Arab

namun dengan menggunakan kebiasaan yang dipegang oleh negara barat. Tentu saja hal ini akan sulit dimengerti oleh penonton berkebangsaan Arab, bahkan tidak dapat dimengerti sama sekali.

Hind tidak dapat mengerti sepenuhnya tentang apa yang disampaikan dalam tayangan tersebut tetapi ia berusaha keras untuk mengerti apa yang ditampilkan lewat teks-teks yang berada di layar televisi. Tindakan Hind ini menggambarkan sikap negosiasi di dalamnya. Hind tidak mengadakan penolakan terhadap tayangan tersebut, meskipun ia sadari bahwa itu adalah produk buatan Amerika dan bahkan sulit untuk ia mengerti namun ia tidak serta merta menolaknya. Tindakan negosiasi ini tidak diungkapkan secara eksplisit namun tersirat dari apa yang dilakukan oleh Hind. Wujud dari negosiasi tersebut adalah kemauan dan keinginan Hind yang berusaha keras untuk dapat mengerti dan memahami apa yang disampaikan lewat tayangan tersebut, meskipun semuanya ditampilkan dengan gaya yang belum pernah ia dapati sebelumnya.

3.2.2 Sudut pandang tokoh pendukung melalui tindak cakap langsung

Bouzid (anak buah inspektur Ali)

Dalam novel ini terdapat pula beberapa tokoh-tokoh yang mendukung cerita, namun tidak hanya mendukung kisah tersebut, tetapi ide-ide dan gagasan-gagasan yang timbul dari tokoh-tokoh tersebut juga menarik untuk dibicarakan dan dilihat lebih lanjut. Beberapa tokoh dalam novel ini ada yang secara jelas menunjukkan sikap empati terhadap sesuatu hal, sikap simpati maupun antipati akan terlihat

kemudian. Hal-hal tersebut dapat dilihat dari tindak cakup langsung yang dilakukan dalam dialog antar tokoh.

Meskipun tidak terlalu keras, namun Bouzid menyampaikan pandangan melalui sindiran halus, ia menganggap bahwa negara “barat” tidak sehebat yang dikira selama ini. Kejadian ini terjadi saat ia bersama beberapa rekannya dan inspektur Ali menikmati makan siang di rumah seorang yang beragama Yahudi.

“l'art se perd, dit Bouzid. Je n'en ai pas trouvé dans les McDo” (hal 63)

“seni telah hilang kata Bouzid. Saya tidak menemukannya dalam McDo”

Melalui apa yang diceritakan langsung oleh Bouzid ini terlihat bagaimana kebanyakan dari komunitas “timur” menganggap bahwa “barat” adalah selalu menjadi hal yang bertentangan. Kutipan di atas diambil saat inspektur Ali bersama dua anak buahnya termasuk Bouzid menghadiri jamuan makan dari seorang Yahudi, pada saat itu Bouzid makan dengan menggunakan tangan, kemudian terjadi pembicaraan antara inspektur Ali dan anak buahnya tersebut. Dalam pembicaraan tersebut Bouzid menyatakan kenyataan bahwa secara pribadi ia tidak menemukan lagi seni dalam penyajian maupun cara memasak makanan cepat saji yang dipelopori oleh negara-negara barat. Dalam pandangannya, Bouzid menganggap bahwa produk-produk makanan cepat saji tersebut telah menghilangkan seni memasak dan teknik penyajian, sehingga seolah-olah seni memasak yang telah lama ada sedikit demi sedikit hilang dari produk tersebut

Bouzid melihat bahwa memasak adalah sebuah seni, sebab rasa dan cara memasak merupakan sebuah keunikan tersendiri, dan hal itu tidak didapati pada

restoran-restoran cepat saji buatan negara-negara barat. Ia merasa apa yang dilakukan oleh negara timur masih lebih baik daripada negara barat karena masakan dari negara timur memiliki cita rasa yang berbeda dengan bumbu-bumbu yang beraneka macam, sedang McDonald produk barat memiliki rasa yang netral-netral saja. Namun hal ini dapat juga menjadi sebuah proses negosiasi dimana Bouzid tidak sepenuhnya menentangnya meskipun ia tidak menyukai hal tersebut.

Tukang kebun

"il m'a donné un sou en cuivre et il est parti.. il disait qu'il allait revenir bientôt avec des sacs et des sacs remplis de pièces d'or...L'europe est une mine d'or, qu'il disait en prenant Allah à témoin...il suffisait de balayer ou d'y faire des travaux de terrassement. Il n'est jamais revenu, n'a jamais donné de ses nouvelles." (hal88)

"ia memberikan kepadaku uang koin tembaga seharga lima sen dan ia berangkat....ia mengatakan kepadaku bahwa ia akan segera kembali dengan banyak bungkusan dan bungkusan-bungkusan itu berisi penuh dengan emas....Eropa adalah tambang emas, yang ia katakan dihadapan Allah.... ia cukup dengan menyapunya dari penggalian tempat ia bekerja. Ia tidak pernah kembali, tidak pernah memberi kabar."

Kutipan di atas diambil dari percakapan yang dilakukan oleh tukang kebun, ketika diinterogasi oleh inspektur Ali dan anak buahnya. Berdasarkan hasil penyelidikan yang dilakukan oleh inspektur Ali, tukang kebun itu adalah anak dari lelaki yang ditemukan jasadnya di dalam sumur. Yang menarik dari percakapan ini dan yang sekaligus mengindikasikan cara pandang tukang kebun tersebut terhadap dunia "lain" yang berada di luar dunianya adalah kalimat yang diutarakannya yang mengatakan bahwa Eropa adalah tambang emas sesuai dengan apa yang dikatakan oleh ayahnya dulu. Tukang kebun tersebut menganggap bahwa Eropa dapat memberikan penghidupan yang layak bagi banyak orang. Hal ini sejalan dengan apa

yang selama ini ia pikirkan tentang Eropa. Ayah tukang kebun tersebut, pergi meninggalkannya dan ibunya di Maroko untuk menuju Eropa dengan harapan mendapatkan penghidupan yang lebih layak. Anggapan ini terbentuk dari kesaksian ayahnya melalui surat-surat yang dikirimkan kepada mereka di Maroko. Sehingga cara pandang si tukang kebun tentang Eropa menjadi sikap yang memuja.

Ministre de l'Intérieur (menteri dalam negeri)

"je suis un peu en retard. Il y avait des embouteillages monstres comme à Bagdad au jour d'aujourd'hui. Mais là-bas ce sont des chars américains. La « colonne d'enfer », comme on l'appelle dans les médias. Ils tirent sur tout ce qui bouge. Ici au moins, on n'a pas d'obus, pas de missiles. On se contente de s'engueuler à coups de klaxon. On en vient parfois aux mains. On est des pacifiques, nous autres!(hal 24)

"saya sedikit terlambat. Ada kemacetan yang luar biasa seperti di Bagdad dari hari ke hari. Tetapi di sana kemacetan karena adanya tank-tank Amerika. « Pasukan dari neraka » seperti yang dikenal orang melalui media-media. Mereka menembak semua orang yang berusaha melawan. Disini orang-orang setidaknya, tidak memiliki peluru, tidak juga rudal. Orang-orang hanya puas dengan saling mengejek, dengan membunyikan klakson. Kadang-kadang orang-orang melakukannya dengan hanya menggerakkan tangan. Orang-orang menjadi damai, kita yang lain"

Kutipan di atas menampilkan tindak cakap langsung yang dilakukan oleh menteri dalam negeri Maroko bersama inspektur Ali. Percakapan berlangsung di ruang kerja menteri dalam negeri Maroko tersebut. Percakapan dibuka dengan menjelaskan keterlambatan menteri dalam negeri. Dalam percakapan ini terlihat jelas bagaimana menteri dalam negeri menunjukkan bahwa apa yang telah terjadi selama ini di beberapa negara timur disebabkan oleh negara-negara barat. Menteri dalam negeri mengambil contoh apa yang terjadi di Irak. Ia menyatakan bahwa apa yang terjadi di Irak disebabkan oleh kekejaman negara barat. Dalam pandangan menteri dalam negeri, Amerika beserta sekutunya membunuh banyak orang yang tidak bersalah

dengan alasan-alasan yang tidak logis. Para tentara Amerika memerangi warga sipil yang tidak memiliki persenjataan lengkap, hingga membuat warga menjadi tersiksa. Kebencian menteri dalam negeri juga diperkuat dengan kutipan berikut ; "La « colonne d'enfer »" yang berarti pasukan dari neraka. Hal ini menggambarkan bagaimana menteri dalam negeri menganggap tentara Amerika dan sekutunya sebagai manusia yang jahat. Ia membandingkan dengan apa yang sedang terjadi di negaranya. Maroko pada saat pembicaraan ini berlangsung juga mengalami pergolakan, dimana-mana banyak tentara Amerika dan sekutunya. Di Irak menurut menteri dalam negeri, mengalami sesuatu yang bahkan lebih buruk dari apa yang dialami oleh warga negara Maroko. Di Irak tentara Amerika membunuh banyak warga negara sedangkan di Maroko mereka saling menunjukkan ketidaksukaan dengan membunyikan klakson antara satu dan yang lainnya dan juga mengibaskan tangan.

Menteri dalam negeri Maroko juga berpendapat bahwa negara-negara barat tidak hanya mengeksploitasi kekayaan dan pemerintahan negara timur, tetapi juga sampai pada sikap mengintervensi kepentingan negara lain, khususnya pertahanan negara. Kedatangan para agen-agen rahasia dari berbagai negara barat untuk menyelidiki kasus penemuan mayat di Maroko membuat menteri dalam negeri berasumsi bahwa negara-negara barat meragukan kemampuan negara timur untuk menyelidiki kasus tersebut. Hal ini diperkuat dengan kutipan berikut ;

"des agents du FBI, de la CIA, des services secrets britanniques viennent de débarquer chez nous par charters entiers, sans compter leurs homologues russes et pakistanais. Je suis aux abois. Nous sommes tous aux abois." (hal 33)

“agent-agent FBI, CIA, agen-agen rahasia Inggris datang secara tiba-tiba di negara kita dengan semua perjanjian-perjanjian tanpa memperhitungkan kesamaan mereka dengan agen-agen rahasia Rusia dan Pakistan. Saya putus asa. Kita semua putus asa.”

Terlihat jelas bagaimana menteri dalam negeri berpendapat bahwa apa yang dilakukan oleh agen-agen kepolisian tersebut mengganggu ketentraman dalam negeri Maroko. Menteri dalam negeri menganggap bahwa apa yang telah dia dan jajaran kepolisian Maroko lakukan tidak berarti apa-apa. Menteri dalam negeri Maroko pasrah dengan intervensi yang dilakukan oleh lembaga-lembaga intelejen tersebut. Ia merasa bahwa ia tidak mampu, dengan kata lain kemampuan badan intelejen negara-negara timur dianggap tidak cukup untuk menyelesaikan kasus penemuan mayat tersebut. Hal ini tentu saja meletakkan stereotipe yang buruk bagi negara-negara dunia timur.

Richard Perle (CIA)

“j'en ai eu connaissance, mais écoutez, Henry : nous n'en avons rien à foutre du Maroc (we don't give a shit about Marroco) ni du monde arabe. d'ailleurs.” (hal 120)

“saya mengerti, tetapi dengar, Henry : kita tidak peduli tentang Maroko (kita tidak peduli tentang Maroko) ataupun juga kepada dunia Arab, lebih-lebih lagi.”

Dalam kutipan di atas diperlihatkan percakapan yang terjadi antara Sir Henry Westlake dari Scotland Yard dengan staff dari CIA, Richard Perle. Dalam percakapan tersebut diperlihatkan bagaimana tanggapan Henry Westlake terhadap surat permohonan bantuan yang dikirimkan oleh inspektur Ali. Richard Perle beranggapan bahwa mereka tidak dapat membantu atau melakukan apa-apa untuk menanggapi surat permohonan itu. Mereka menganggap bahwa inspektur Ali tidak serius, terlebih

lagi surat yang dikirimkannya itu berbentuk resep makanan yang tidak dapat dimengerti oleh pihak CIA. Surat itu kemudian ditanggapi oleh pihak CIA dengan dingin, bahkan mereka menolak untuk membantu inspektur Ali. Sama seperti kebanyakan masyarakat Eropa, penolakan yang dilakukan oleh CIA tersebut berdasarkan pandangan yang sama tentang negara "timur" selama ini. Negara "timur" akan selalu dipinggirkan dalam berbagai hal. Namun, akan berbeda apabila negara-negara barat yang melakukan permohonan tersebut. Karena negara barat selalu dianggap sebagai sesuatu yang "penting", seperti contoh negara Amerika yang adikuasa.

Sir Henry Westlake (Scotland Yard)

"-Damned! s'écria soudain le superintendant Westlake." (hal 116)

"-kurang ajar! Teriak opsir Westlake

Kutipan di atas adalah kutipan yang diambil dari ekspresi dan reaksi yang ditunjukkan oleh Sir Henry Westlake saat menerima fax dari inspektur Ali. Dapat dilihat jelas bahwa hal yang ditunjukkannya itu adalah sebuah tindakan yang kurang bersahabat. Sir Henry Westlake merasa dirinya telah dipermainkan oleh inspektur Ali, sebab inspektur Ali tidak bersungguh-sungguh bahkan terkesan bermain-main dalam meminta bantuan kepada dirinya dan pihak Scotland Yard. Sama seperti yang dipikirkan oleh pihak CIA. Melalui kutipan di atas terlihat bagaimana negara barat mempraktekan kekuasaannya. Meskipun dalam keadaan yang sangat terdesak dan butuh bantuan, namun pihak Scotland Yard seolah-olah tidak peduli dengan apa yang dialami oleh negara Maroko. Hal tersebut hanya disebabkan oleh

ketersinggungan yang dialami oleh pihak Scotland Yard atas sikap permohonan bantuan dari Maroko.

3.3 Representasi Timur dan Barat dalam novel

Dalam novel *L'homme Qui Venait Du passé* ditunjukkan bagaimana representasi tentang dunia barat dan timur terjadi. Representasi tidak lepas dari adanya stereotipe-stereotipe yang diletakkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan di dalamnya.

Bila dikaitkan dengan apa yang telah diidentifikasi melalui teori naratologi, maka terdapat objek-objek focalisasi yang dapat menjadi indikasi pemisahan timur dan barat itu sendiri. Melalui objek-objek focalisasi ini dapat dilihat bagaimana stereotipe-stereotipe yang muncul di dalam novel.

3.3.1 Stereotipe

Pada pembahasan ini, penulis ingin mengidentifikasi apa saja yang menjadi objek focalisasi dalam novel ini. Objek focalisasi dapat dengan mudah diidentifikasi berdasarkan hal yang sedang dipikirkan atau dilihat oleh tokoh utama maupun tokoh pendukung.

Objek dari focalisasi ini sangat berkaitan erat dengan adanya stereotipe atau penggambaran mengenai sesuatu hal, selain itu hal-hal yang berhubungan dengan sikap merendahkan atau meninggikan sesuatu hal daripada hal yang lain juga ikut serta dalam objek focalisasi itu sendiri. Dalam objek focalisasi ini, tidak hanya terpaku pada apa yang terjadi secara kasat mata saja, atau dengan kata lain objek

fokalisasi juga dapat berupa pemikiran dan gagasan tentang sesuatu. Menurut Subagio

"gambaran yang menggeneralisir dan merendahkan yang sekaligus menyiratkan posisi hirarkis yang memandang terhadap objek pandangannya bukanlah hal baru dalam sastra" (dalam Melani Budianta 56 : 1994).

Objek fokalisasi tidak dapat dilepaskan dari siapa yang memandang hal tersebut, seperti yang sudah dijelaskan di atas berdasarkan pemikiran Subagio di atas, maka kepentingan seseorang dalam memandang sesuatu terhadap objek pandangannya juga berpengaruh. Objek fokalisasi yang ditampilkan di dalam sebuah novel dapat mengarah kepada bentuk stereotipe yang terkonstruksi. Seperti contoh dalam novel ini banyak terdapat objek fokalisasi yang bercerita tentang agama, budaya, dan negara. Objek fokalisasi yang ada ini menimbulkan stereotipe, dan stereotipe-stereotipe tersebut secara tidak langsung akan mengikutsertakan sikap merendahkan atau memuja.

Agama

"à moins que ce président moustachu n'ait jamais lu un sul verset du Coran, hey? Il parle de Providence tout comme Bush le Chrétien.(hal 17)

"Kecuali presiden yang berkumis itu tidak pernah membaca sedikit ayat dalam Al-Quran, hey? Ia berbicara tentang Sang Pencipta sama seperti Bush yang seorang Nasrani"

Terlihat jelas dalam kutipan ini bahwa yang menjadi objek fokalisasi adalah persoalan agama. Awal dari kutipan ini berbicara tentang peperangan yang dipicu oleh apa yang disampaikan oleh Saddam Hussein melalui pidatonya. Dalam kutipan ini timur direpresentasikan melalui kata "*Coran*" yang berarti kitab suci agama Islam.

Timur selalu diidentikkan dengan Islam, sedangkan barat direpresentasikan melalui kata "*le Chrétien*" yang berarti Nasrani. Kedua hal tersebut selalu disamakan dengan timur dan barat itu sendiri, sehingga agama dapat merepresentasikan timur dan barat.

"des Islamistes? Se récria l'inspecteur en se voilant face. Ça veut dire quoi, islamistes? Pourquoi pas des judaïstes ou des christianistes pendant qu'on y est?" (hal 186)

"orang-orang islam? Inspektur Ali setengah berteriak dengan muka yang suram. Itu berarti apa, orang-orang islam? Mengapa bukan orang-orang yahudi atau orang-orang kristiani yang berada di sana?"

Islam dalam kutipan ini merepresentasikan dunia timur. Selama ini hal yang berkembang adalah tindakan kekerasan dan tidak logis merupakan ciri khas negara timur, sehingga bila terjadi sebuah penyerangan terhadap orang-orang barat maka Islam dan timur akan selalu menjadi pihak yang disalahkan. Sedangkan barat direpresentasikan dengan Yahudi dan Kristen.

"David Moine-Moïse était juif dans l'âme, sans kippa et sans foi, tout comme Ali était un mahométan sans barbe et sans turban." (hal 184)

"David Moine-Moïse adalah seorang Yahudi tanpa topi kippa dan keyakinan, sama seperti Ali yang adalah seorang muslim tanpa janggut dan sorban."

Pada kutipan di atas yang menjadi representasi timur melalui agama adalah kalimat "*un mahométan sans barbe et sans turban*". Kalimat ini merepresentasikan Islam melalui Ali, timur direpresentasikan oleh agama Islam, dan itu ditegaskan dalam penggambaran bahwa penganut agama Islam biasanya memiliki janggut yang panjang dan memakai sorban. Sedangkan barat direpresentasikan melalui orang Yahudi, hal ini dikuatkan dengan kalimat "*sans kippa et sans foi*" di dalam novel. David merupakan orang arab yang memiliki jiwa Yahudi. Orang beragama Yahudi

diidentikan sering memakai topi kippa dan tidak memiliki agama yang formal. Dengan kata lain bahwa barat diidentikkan dengan perbuatan baik tanpa harus memiliki agama.

Dari keseluruhan isi novel, yang paling menonjol adalah perbandingan antara agama Islam, Kristen dan Yahudi. Hal ini disebabkan karena novel ini berbicara banyak tentang pertentangan timur dan barat yang tidak lepas dari agama-agama tersebut. Objek focalisasi ini tidak hanya dipikirkan atau dilihat oleh satu orang tokoh dalam novel ini, melainkan beberapa tokoh ikut ambil bagian dalam timbulnya objek focalisasi tersebut.

Budaya

Novel ini juga mengetengahkan objek focalisasi yang berupa kebudayaan, tidak terpaku pada kebudayaan yang ditampilkan melalui kesenian, tetapi juga berbagai macam budaya-budaya yang mengalami pertentangan atau proses negosiasi.

"David Moine-Moïse était juif dans l'âme, sans kippa et sans foi, tout comme Ali était un mahométan sans barbe et sans turban." (hal 184)

"David Moine-Moïse adalah seorang Yahudi tanpa topi kippa dan agama yang formal, sama seperti Ali yang adalah seorang Mohammedan (pengikut Muhammad) tanpa janggut dan sorban."

Pada kutipan di atas terlihat bagaimana sebuah budaya merepresentasikan timur dan barat. Timur direpresentasikan melalui inspektur Ali dan barat direpresentasikan oleh David Moine-Moïse. Lewat kebudayaan atau kebiasaan, maka orang Arab ataupun orang Yahudi dapat dikenal. Orang Arab identik dengan memelihara janggut dan memakai sorban sedangkan orang Yahudi terkenal dengan

topi kippa. Kedua perbedaan tersebut tidak dapat disangkal menguatkan adanya pertentangan antara timur dan barat.

"Fort heureusement, CNN avait pensé aux téléspectateurs arabophones: il y avait dessous-titres en arabe, mais ... mais ils défilait de gauche à droite- ce qui était un non-sens. Hind s'efforça néanmoins de saisir quelques mots à la volée, dans l'autre sens, de droite à gauche..." (hal 73-74)

"Untungnya CNN memikirkan para penonton yang berbahasa arab : ada teks terjemahan dalam bahasa arab, tetapi... tetapi teks-teks itu bergerak dari arah kiri ke kanan, itu tidak memiliki arti apa-apa. Meskipun begitu Hind berusaha keras untuk mengerti arti dari setiap kata-kata yang meluncur, dalam pengertian yang lain, dari kanan ke kiri..."

Budaya menulis dan membaca yang selama ini dikenal oleh masyarakat Arab memang berbeda dengan negara-negara di bagian dunia lain. Pakem yang digunakan oleh masyarakat Arab memang berbeda, dalam penulisan dan pembacaan dimulai dari kanan ke kiri. Kalimat *"dans l'autre sens, de droite à gauche"* mewakili timur dan dunia arab pada khususnya. Terlihat bagaimaa kebudayaan membaca dan menulis antara timur dan barat memiliki perbedaan. Sedangkan barat direpresentasikan dengan kalimat *"ils défilait de gauche à droite"*.

Dalam kutipan di atas terlihat bagaimana negara barat seolah-olah ingin mengerti budaya arab. Namun dalam penggambaran di atas tidaklah seperti itu, negara barat terlihat egois dengan menampilkan tulisan dalam bahasa arab yang sama sekali tidak dapat dimengerti oleh orang arab, karena tidak sesuai dengan budaya arab. Hal ini menunjukkan bagaimana barat merasa mampu memenuhi semua yang diperlukan oleh seluruh dunia, meskipun pada kenyataannya sangat berbeda.

Hind tidaklah melakukan perlawanan terhadap apa yang dilakukan oleh stasiun televisi Amerika tersebut. Ia melakukan tindakan negosiasi untuk bisa mengerti apa yang dimaksud oleh siaran Amerika melalui teks terjemahan meskipun berbeda dengan apa yang selama ini ia ketahui

"vous vous appelez Jean-Pierre, Robert ou Bernard? Enchanté. Moi, c'est Ali. Je viens du Maroc." (hal 154)

"nama anda Jean-Pierre, Robert atau Bernard? Perkenalkan. Saya, nama saya Ali. Saya berasal dari Maroko."

Budaya memberi nama dalam masyarakat Eropa dan Arab memiliki perbedaan. Melalui perbedaan-perbedaan tersebut orang dapat mengenali asal dari seseorang. Barat diwakilkan dalam kutipan ini dengan nama-nama seperti Jean-Pierre, Robert dan Bernard. Pada kutipan ini inspektur Ali memperkenalkan dirinya. Nama inspektur Ali adalah representasi dari timur dan arab pada khususnya. Terlihat bagaimana perbedaan di antara keduanya. Dalam kebudayaan barat, memperkenalkan nama terlebih dahulu adalah sesuatu yang lumrah, hal ini disebabkan oleh adanya kebudayaan yang terbuka. Inspektur Ali beradaptasi dengan kebiasaan tersebut, terlebih lagi setiap orang yang melihat perawakannya akan langsung mengetahui bahwa ia adalah orang arab. Dengan memperkenalkan diri terlebih dahulu inspektur Ali berusaha menghilangkan kesan negatif terhadap apa yang dipikirkan orang selama ini tentang arab. Tindakan yang dilakukan oleh inspektur Ali adalah sebuah negosiasi.

"l'art se perd, dit Bouzid. Je n'en ai pas trouvé dans les McDo" (hal 63)

"seni telah hilang kata Bouzid. Saya tidak menemukannya dalam McDo"

Kutipan ini bercerita tentang kebudayaan yang ada di beberapa negara-negara timur. Dalam pandangan Bouzid, sesuatu telah hilang dari restoran cepat saji yang didirikan oleh negara-negara barat terutama Amerika. Dalam kutipan di atas dinyatakan bahwa seni telah hilang. Seni yang dimaksud di dalam kutipan ini adalah seni memasak yang telah menjadi kebudayaan bagi seluruh umat manusia di dunia, tidak hanya bagi negara-negara timur, melainkan juga bagi negara-negara barat. Namun yang menjadi fokus pada kutipan ini adalah McDo merepresentasikan barat, dan restoran cepat saji ini telah menghilangkan seni dan kebudayaan memasak. Semuanya dikerjakan secara cepat dan instan.

"tu es une Marocaine et tu sais mieux que moi que les Marocains sont lents, plus lents que les autochones de Scotland." (hal 208)

"kau adalah orang Maroko dan kau tahu dengan sangat baik lebih daripada saya bahwa orang-orang Maroko sangat lamban lebih lamban dibandingkan dengan penduduk asli Scotlandia."

Lamban adalah stereotipe yang diletakkan bagi orang-orang Maroko sekaligus merepresentasikan orang-orang arab pada umumnya. Melalui kutipan di atas, terlihat jelas bagaimana inspektur Ali menggambarkan dirinya yang notabene adalah orang Maroko sebagai orang yang lamban dan memiliki etos kerja yang kurang baik. Namun bila dilihat, penggambaran di atas menjadi sangat merugikan bagi masyarakat negara-negara arab, karena diidentikan dengan sesuatu yang tidak baik.

Negara

Pada novel ini ada beberapa negara yang menjadi objek fokalikasi. Beberapa negara itu dianggap berperan penting, seperti Amerika, Irak, Maroko, Inggris, dan Indonesia. Selain itu ada juga beberapa negara yang dipandang kurang penting.

Negara-negara yang dijadikan objek fokalikasi dalam novel ini banyak yang berkaitan erat dengan kegiatan terorisme, entah sebagai pihak yang dianggap menjadi pelaku maupun sebagai "pahlawan" untuk memberantas terorisme tersebut. Kebanyakan dari negara yang menjadi objek fokalikasi dalam novel ini berada pada posisi yang kurang menguntungkan tetapi tidak sedikit pula yang berada pada posisi yang diuntungkan. Penulis melihat dari kacamata penulis, dan hal ini dapat berbeda antara satu dengan yang lain.

"Bagdad. De notre envoyé spécial. Extraits du discours du Président Saddam Hussein. « au nom de Dieu Clément et Miséricordieux! Frappez les ennemis de la nation arabe et de l'Islam! Combattez-les, car ce sont agresseurs maléfiques maudits par la Providence.ne leur donnez aucune occasion de souffler, jusqu'à ce qu'ils se retirent, bredouilles et défaits, des terres des musulmans»." (hal 16)

"Bagdad. Reportasi khusus kami. Kutipan pidato presiden Saddam Hussein. «dengan nama Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Pengampun! Pukul mundur musuh-musuh negara arab dan Islam! Perangi mereka, karena mereka adalah biang keladi penyebab Adanya kesialan terkutuk yang diturunkan Sang Pencipta. Jangan berikan mereka kesempatan sedikitpun bahkan untuk bernafas, sampai mereka keluar, tanpa hasil dan pencapaian, dari tanah para orang-orang muslim »."

Presiden Irak pada saat itu, yaitu Saddam Hussein. Ia melakukan orasi sebagai dampak dari invasi militer Amerika dan sekutunya ke Irak. Pada kutipan di atas terlihat bagaimana pandangan negara timur terhadap keberadaan negara barat. Dalam penggambaran di atas terselip kalimat musuh negara-negara Arab dan Islam,

hal ini ditujukan kepada Amerika dan sekutunya. Hal yang dihasilkan pada kutipan di atas adalah stereotipe bahwa negara barat merupakan musuh bagi negara-negara Arab dan agama Islam. Barat direpresentasikan melalui kalimat "*les ennemis de la nation arabe et de l'Islam*". Kalimat tersebut mengandung arti bahwa musuh dari negara arab dan Islam adalah negara barat. Stereotipe yang dimunculkan dari pernyataan di atas adalah negara barat akan selalu menjadi musuh bagi negara timur. Pertentangan ini tentu saja tidak membawa keuntungan bagi keberadaan negara-negara barat di kancah internasional

"sa civilisation n'était plus qu'un souvenir. Même les puits de pétrole finiraient bien par tarir un jour..." (hal 20)

"peradabannya tidak lebih hanya menjadi kenangan. Sama seperti sumur-sumur galian minyak telah habis dikeringkan dalam satu hari"

Negara timur selalu diidentikan dengan tambang minyak, tidak dapat disangkal karena melalui kekayaan minyak bumi ini negara-negara timur dapat berkembang. "*les puits de pétrole*" merepresentasikan timur. Selama ini negara-negara timur terkenal sebagai penghasil minyak bumi dan gas alam, selain itu negara timur juga merupakan tambang minyak bagi banyak negara termasuk negara-negara barat. Bahkan negara-negara barat berlomba-lomba untuk dapat menguasai sumber-sumber minyak bumi tersebut. Namun dari representasi yang muncul adalah stereotipe tentang negara timur yang hanya menjadi tempat eksploitasi bagi negara-negara barat.

"Je suis un Arabe du tiersmonde. (rire grelottant, désabusé)." (hal 254)

"saya adalah orang Arab dari dunia ketiga"

Fakta yang ada, dunia ketiga sering disebut-sebut sebagai negara yang sedang merangkak untuk menjadi negara maju, dengan kata lain beberapa negara yang berada di dunia ketiga adalah negara yang sedang berkembang dan masih tertinggal. Pada kutipan diatas "*du tiersmonde*" adalah representasi dari dunia arab dan timur. Negara-negara yang berada pada "wilayah" timur tersebut selalau diidentikan dengan kemiskinan dan kebodohan karena hanya merupakan negara dunia ketiga. Hal ini dijelaskan oleh inspektur Ali saat ia berada di depan cermin meskipun tidak tersurat, namun tersirat.

"maintenant que tu le dis, ça me revient. Oui, il y avait un barbu, mais c'était pas un Arabe comme nous. Il jargonnait dans leur jargon." (hal 87)

"sekarang apa yang kau katakan, saya mengingatnya. Ya, ia berjanggut, tetapi bukan orang Arab seperti kita. Ia berbicara dalam bahasa yang tidak karuan dan tidak dimengerti."

"j'ai couru chercher l'échelle. La grande échelle, bien sûr. J'ai balancée dans le puits, je suis descendu et j'ai remonté la pauvre homme sur mon dos. Ça n'a pas été facile, vu qu'il était tout raide. C'était un musulman." (hal 90)

"saya berlari mencari tangga. Tangga yang besar dan panjang tentu saja. Saya berayun ke dalam sumur, saya turun dan menggendong laki-laki malang itu. Itu tidak mudah, lihat tubuhnya begitu kaku. Dia beragama Islam.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, dua kutipan ini bercerita tentang penemuan mayat oleh tukang kebun. Pada kutipan pertama di atas menggambarkan saat tukang kebun bertemu muka pertama kali dengan lelaki yang pada akhirnya nanti tewas. Kemudian pada kutipan kedua diceritakan keadaan saat tukang kebun mengangkat jasad lelaki malang tersebut keluar dari sumur. Hal yang kemudian menarik dari kedua kutipan di atas adalah kalimat yang mengandung stereotipe

bahwa orang berjanggut sudah pasti orang Arab dan beragama Islam. Stereotipe berjanggut adalah orang Arab dan Islam merepresentasikan dunia Timur dan Arab itu sendiri.

"le cadavre était bien celui de l'homme que recherchaient tour les services secrets du monde depuis le 11 Septembre 2001, mais pourquoi l'avait-on tué à Marrakech?" (hal 111)

" jasad itu adalah jasad orang yang dicari-cari oleh semua pihak intelejen di seluruh dunia sejak 11 September 2001. tetapi mengapa pembunuhan itu terjadi di Marrakech?"

Masih berhubungan dengan dua kutipan sebelumnya, pada kutipan ini inspektur Ali bertanya pada dirinya sendiri tentang misteri pembunuhan yang sedang ia selidiki. Identitas jasad tersebut telah diketahui, ia adalah Osama Bin Laden, orang yang paling dicari-cari oleh seluruh dunia karena dianggap paling bertanggungjawab atas penyerangan yang menewarkan puluhan ribu jiwa di menara kembar WTC pada tanggal 11 September dan ia dianggap sebagai teroris. Merujuk kepada kutipan-kutipan di atas maka akan nampak bahwa lelaki yang ditemukan tewas di dalam sebuah sumur itu dirujuk sebagai orang Arab dan beragama Islam. Ini menyebabkan munculnya persepsi beberapa kalangan bahwa negara timur, Arab dan Islam pada khususnya adalah teroris dan harus dimusnahkan. Tidak dapat disangkal bahwa dengan adanya kejadian 11 September tersebut masyarakat dunia meletakkan stereotipe yang telah dikonstruksi bahwa Islam, Arab, dan negara Timur adalah teroris yang melakukan penyerangan..

Meskipun negara timur selalu diidentikan dengan kebodohan, menyukai kekerasan, irasional, dan hal-hal mistik, tetapi barat juga terkadang ditampilkan

sebagai sesuatu yang kurang baik pula. Seperti contoh presiden Amerika yang digambarkan sebagai sosok pemimpin yang juga sering melakukan penyerangan terhadap negara-negara timur atas nama demokrasi, HAM, dan sebagainya, tetapi tindakan itu sendiri bertentangan dengan apa yang diperjuangkan (demokrasi, HAM, dan sebagainya). Maka muncullah sikap-sikap negosiasi antara keduanya untuk mempertemukan hal yang bisa diterima dan yang kurang bisa diterima oleh barat dan timur itu sendiri.

Hal ini tentu saja tidak dapat diterima ataupun ditolak begitu saja, sebab kembali pada keberadaan posisi abu-abu di antara hitam dan putih maka akan terdapat kesamaran tentang kebenaran dan ketidakbenaran, semuanya tergantung dari cara pandang. Begitu pula sebaliknya, negara-negara barat yang selalu dianggap sebagai pelindung seluruh dunia dan pelopor gerakan anti teroris belum tentu benar. Fakta mengenai negara Eropa yang dianggap sebagai negara yang dapat menjanjikan kekayaan tidak sepenuhnya benar, karena pada kenyataannya banyak negara-negara di timur yang juga dapat menjanjikan kekayaan sama seperti di negara-negara Eropa.

"l'inspecteur Ali arme son pistolet. Il tire. Le miroir se brise. Une seule balle. Il n'y a plus d'image, plus d'avenir. Il vient de tuer l'homme sans identité et sans voix qu'il serait peut-être devenu. Il vient de tuer le flic qui était encore lui." (hal 257)

"inspektur Ali mengokang pistol nya. Ia menariknya. Cermin itu hancur berantakan. Dengan satu peluru. Tidak ada lagi bayangan di dalamnya, masa depan. Ia telah membunuh pria tanpa identitas dan tanpa suara yang mungkin saja menjadi dirinya. Ia membunuh petugas kepolisian yang bukan lagi dirinya."

Inspektur Ali adalah tokoh utama dalam novel ini, selain menjadi tokoh utama inspektur Ali itu sendiri merupakan wujud representasi dari posisi antara benar dan

salah. Inspektur Ali adalah seorang Arab yang juga muslim, ia merasa berkewajiban untuk memperjuangkan hak-haknya sebagai bagian dari keduanya, namun sebagai petugas polisi, ia adalah orang yang berkewajiban untuk menegakkan kebenaran. Yang kemudian menjadi pertentangan disini adalah bagaimana inspektur Ali harus memilih untuk menjadi seorang dengan identitas diri atau identitas pekerjaannya. Kutipan di atas menampilkan sikap negosiasi dari inspektur Ali. Banyak hal yang tidak dapat ditentangnya ataupun diterimanya begitu saja, sehingga menempatkan inspektur Ali berada pada posisi negosiasi. Ia memilih untuk tidak membela ataupun menjatuhkan negara barat ataupun timur. Ia sendiri sadar bahwa ada hal-hal tertentu yang tidak dapat dijelaskan melalui benar dan salah saja.

Mengapa inspektur Ali menjadi wujud representasi dari negosiasi antara timur dan barat? Hal ini terjadi karena inspektur Ali memang berada di tengah-tengah keadaan yang dilematis. Sebagai akhir dari sikap negosiasi tersebut adalah inspektur Ali tidak menyelesaikan tugasnya untuk menyelidiki kasus tersebut karena bertentangan dengan hati nuraninya. Pada akhirnya inspektur Ali harus melepaskan identitasnya sebagai polisi melalui tindakan menembak gambar dirinya yang terpantul pada cermin. Inspektur Ali menjadi simbol proses negosiasi dalam novel ini, karena ia tidak menempatkan dirinya pada satu sisi saja.

3.3.2 Relasi kekuasaan dan kebenaran

Dari beberapa contoh di atas, ditemukan hal yang menarik yang berkaitan dengan apa yang ditampilkan di dalam novel. Terdapat sebuah wacana tentang timur

dan barat dengan segala “kebenaran-kebenarannya”. Kekuasaan menentukan “kebenaran” tersebut pada akhirnya tidak terpusat pada satu orang saja seperti yang dikatakan oleh Foucault. Karena pada perkembangannya “kebenaran” tersebut tidaklah menjadi hal yang paten bagi kalangan tertentu. Pada akhirnya tampuk kekuasaan untuk mengemukakan “kebenaran” tersebut menyebar, semua dapat menyatakan pendapat.

Seperti contoh orang melihat negara barat pada umumnya adalah negara kaya dan berkelimpahan, sedangkan timur adalah negara-negara yang belum berkembang. Negara barat selalu digambarkan sebagai negara yang pantas dipuja, hal ini berkaitan dengan sudut pandang yang dibentuk, dan tentu saja tidak terlepas dari adanya realitas, “kebenaran”, dan faktor kekuasaan.

“L'Europe est une mine d'or, qu'il disait en prenant Allah à témoin..” (hal 88)

“Eropa adalah tambang emas, seperti yang ia katakan di hadapan Allah.”

Eropa adalah tambang emas, kalimat ini terlihat jelas mengagungkan benua tersebut, namun hal ini adalah sesuatu yang dikonstruksikan oleh barat dan Eropa itu sendiri. Tentu saja hal ini akan berbeda dalam pandangan orang timur. Tidak ada jaminan bahwa apa yang dikemukakan oleh barat dalam kutipan diatas tersebut dapat diterima dan mempengaruhi kehidupan negara timur. Semua pihak dapat mengklaim bahwa apa yang dikatakannya adalah sebuah “kebenaran”, hal ini berkaitan dengan kekuasaan yang tidak lagi memusat tersebut.

“je suis un peu en retard. Il y avait des embouteillages monstres comme à Bagdad au jour d'aujourd'hui. Mais là-bas ce sont des chars américains. La « colonne d'enfer », comme on l'appelle dans les médias. Ils tirent sur tout ce qui bouge. Ici

au moins, on n'a pas d'obus, pas de missiles. On se contente de s'engueuler à coups de klaxon. On en vient parfois aux mains. On est des pacifiques, nous autres!(hal 24)

“saya sedikit terlambat. Ada kemacetan yang luar biasa seperti di Bagdad dari hari ke hari. Tetapi disana kemacetan karena adanya tank-tank amerika. « Pasukan dari neraka » seperti yang dikenal orang melalui media-media. Mereka menembak semua orang yang berusaha melawan. Disiini orang-orang setidaknya, tidak memiliki peluru, tidak juga rudal. Orang-orang hanya puas dengan saling mengejek dengan membunyikan klakson. Kadang-kadang orang-orang melakukannya dengan hanya menggerakkan tangan. Orang-orang menjadi damai, kita yang lain”

“il y avait des embouteillages monstres comme à Bagdad au jour d'aujourd'hui”. Kalimat ini dilontarkan oleh menteri dalam negeri Maroko kepada inspektur Ali. Melalui kalimat ini dapat dilihat bagaimana negara timur merespon apa yang terjadi di sekitarnya. Menteri dalam negeri berpendapat bahwa apa yang terjadi di Irak adalah dampak dari perbuatan negara-negara barat terutama Amerika, hal yang kemudian menarik adalah pendapat ini belum sepenuhnya benar ataupun salah. Menteri dalam negeri Maroko dalam novel ini mewakili pendapat negara timur, dan tentu saja ia berhak untuk mengatakan demikian sebab ia juga memiliki kekuasaan untuk menampilkan “kebenaran”. Namun ini belum tentu sama dengan apa yang dipikirkan oleh negara barat khususnya Amerika. Kemungkinan-kemungkinan yang muncul tersebut adalah reaksi dari kebebasan mengemukakan pendapat yang tidak harus dikuasai oleh satu pihak saja.

Contoh lain dari relasi antara kekuasaan dan “kebenaran” tersebut dapat dilihat melalui ungkapan *“La « colonne d'enfer »”*. Ungkapan ini ini ditujukan bagi pasukan negara-negara barat, yang berarti pasukan dari neraka. Sungguh sangat naif

saat sesuatu disimpulkan berdasarkan kebenaran pribadi saja, namun hal ini tidak dapat dihindari, sebab siapa saja memiliki kekuasaan untuk menyampaikan “kebenaran” tersebut. Ungkapan ini diucapkan oleh menteri dalam negeri Maroko dalam novel, dan ini juga masih dalam tataran pandangan timur. Barat tentu punya pandangan lain tentang hal ini dan juga tidak dapat disalahkan. Ungkapan pasukan dari neraka adalah julukan yang diberikan oleh timur kepada pasukan Amerika, semuanya kembali kepada subjek yang memandang dan memaknai ungkapan tersebut.

Bentuk-bentuk kekuasaan yang dilakukan untuk menampilkan “kebenaran” menjadi sesuatu yang abstrak karena tidak memiliki pakem-pakem khusus yang mengaturnya dan tidak terpusat pada satu orang saja. Hal ini memungkinkan munculnya banyak wacana-wacana yang berkembang, seperti yang diperlihatkan kutipan berikut,

“le cadavre était bien celui de l'homme que recherchaient tous les services de secrets du monde depuis le 11 Septembre 2001” (hal 111)

“mayat itu adalah orang yang paling dicari oleh semua agen rahasia di seluruh dunia sejak tanggal 11 September 2001”

Fakta yang ada di dalam novel ini, yang juga berhubungan dengan wacana yang sedang berkembang dalam kehidupan nyata sekarang adalah wacana tentang siapa yang paling bertanggungjawab atas peristiwa 11 September 2001 di gedung WTC Amerika Serikat. Kutipan di atas berbicara tentang identitas mayat yang ditemukan di dalam sumur di Maroko, dan hal ini dibicarakan oleh inspektur Ali.

Meskipun dilontarkan oleh inspektur Ali namun, wacana bahwa mayat yang ditemukan di dalam sumur tersebut adalah orang yang paling dicari-cari oleh agen rahasia di seluruh dunia merupakan hasil dari konstruksi yang dibangun oleh barat. Namun timur dapat menganggap bahwa apa yang dilakukan oleh Ossama Bin Laden tersebut sebagai bentuk perjuangan timur atas barat, dan dapat dianggap sebagai sesuatu yang benar.

Dalam novel dijelaskan bahwa mayat yang ditemukan tersebut adalah mayat Ossama bin Laden dan wacana yang berkembang ia adalah orang yang dianggap bertanggungjawab atas beberapa tindak teror di seluruh dunia. Wacana ini tidak serta-merta dapat diterima oleh negara timur, sebab negara-negara timur memiliki pendapat lain yang berdasarkan "kebenaran" yang mereka yakini. Kembali lagi hal ini tidak dapat dipastikan benar atau salah, karena semua pihak dapat menjelaskan apa yang diyakini benar.

Peradaban Islam atau Timur dan Barat yang selama ini kita tahu, tidak terlepas dari pemaknaan. Meskipun keduanya adalah sebuah realitas yang memang benar adanya, namun makna yang terkandung didalamnya mengalami "pergolakan", sebab kebenaran tersebut dikontrol dan digerakkan oleh kekuatan-kekuatan tertentu. Kekuatan-kekuatan timbul karena adanya yang mendaulat diri menjadi pemilik kekuasaan atau otoritas untuk mendefinisikan, menjelaskan, memberi makna, dan bahkan menafsirkan. Sehingga dapat dipastikan makna Barat dan Timur telah menjadi objek kekuasaan dari kepentingan-kepentingan yang bermain di dalamnya.

Melalui Orientalisme, barat berhasil menunjukkan dominasi dan kemudian mengatur kembali Timur sesuai dengan kebutuhan Barat. Relasi kuasa ini menjadi tidak berimbang, sehingga menempatkan timur menjadi penerima segala sesuatu yang telah diatur oleh Barat. Hal ini berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh Barat tentang sebuah realitas dan menampilkannya sebagai “kebenaran” melalui wacana, namun keadaan tersebut juga bisa terjadi sebaliknya. Dengan kata lain Timur dan Barat bisa saja menjadi penentu “kebijakan” tersebut.

Bab IV

Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah disajikan dari bab I sampai bab III, maka dapat ditarik beberapa hal untuk dapat dijadikan kesimpulan. Bahwa memang benar melalui teori naratologi dan konsep relasi antara kebenaran dan kekuasaan representasi timur dan barat dapat dibuktikan.

- Melalui sudut pandang seorang tokoh utama yaitu inspektur Ali terlihat jelas bagaimana inspektur Ali memandang dunia nya dan dunia yang "lain". Inspektur Ali menganggap bahwa dunia yang "lain" adalah sesuatu yang bertentangan dengan dunia yang selama ini ia kenal. Ia tidak dapat menerima apa yang telah dilakukan oleh oknum-oknum tertentu yang ingin menghancurkan dunianya, namun ia tidak dapat berbuat banyak karena di satu sisi ia juga tidak dapat membenarkan apa yang dilakukan oleh orang-orang yang beridentitas sama dengannya. Dapat diambil kesimpulan bahwa dalam sebuah perjuangan mencapai sesuatu hal, dapat dilakukan melalui cara yang tidak menimbulkan korban jiwa. Inspektur Ali memikirkan tindak negosiasi sebagai solusi dari perjuangan tersebut.
- Pandangan tokoh pendukung lain yang beridentitas sama dengan inspektur Ali melihat timur dan barat sebagai sesuatu yang pasti bertentangan namun masih

dimungkinkan adanya tindak negosiasi. Menteri dalam negeri Maroko dalam novel ini menegaskan hal tersebut. Ia tidak bersimpati dengan apa yang dilakukan oleh barat yang dianggapnya hanya memakai alasan kebenaran. Namun, Hind, Alfred Benna memilih jalan untuk bernegosiasi dengan pertentangan tersebut.

- Pandangan tokoh lain yang berasal dari dunia yang berbeda dengan tokoh utama. Tokoh-tokoh pendukung ini melihat bahwa negara timur memerlukan perhatian khusus, bahkan butuh “pelindungan”. Menurut mereka apa yang dialami oleh negara timur saat ini bukan kepentingan negara barat. Hal ini ditunjukkan oleh Richard Perle dari CIA, yang menolak membantu Maroko untuk menyelesaikan kasus penemuan mayat di dalam sumur. David Moine-Moise berbeda dengan Ali dalam hal keyakinan, ia menganggap bahwa ia tidak harus menjadi seperti inspektur Ali yang terlalu meyakini perjuangan yang selama ini berkobar di belahan dunia timur. Timur dalam pandangan tokoh-tokoh yang beridentitas berbeda dengan inspektur Ali adalah sesuatu yang kurang penting.
- Representasi timur dan barat di dalam novel ini ditampilkan melalui stereotipe-stereotipe yang bermacam-macam. Stereotipe yang diletakkan di dalam novel, tidak hanya terpaku pada sesuatu yang buruk saja, tetapi juga menampilkan sisi positif. Representasi ini berkaitan dengan cara pandang yang akhirnya menimbulkan sebuah wacana yang berkembang. Kekuasaan

berperan penting dalam menampilkan sebuah wacana. Segala sesuatu yang ditampilkan masih dapat diragukan dan tidak dapat ditentukan baik buruk, sebab ditentukan oleh cara pandang itu sendiri. Kekuasaan yang tidak lagi berpusat pada satu pihak saja, mengakibatkan adanya kebebasan untuk menentukan baik dan buruk sesuai dengan ukuran masing-masing pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bal, Mieke. 1984. *Narratologie*. Utrecht. Hes Publishers.
- Budianta, Melani. 1994. "Yang Memandang dan Yang Dipandang" (dalam jurnal *Kalam*). Jakarta. Indonesia. PT Pustaka Grafiti Utama.
- Chraïbi, Driss. 2006. *L'Homme Qui Venait Du Passé*. Barcelone. Composition Graphic Hainaut Impression Novoprint.
- Faisal, Andi. 2007. "Asterix dan Putri Rahazade ; cerita kecil tentang pergulatan makna". Makalah (seminar Triwulan Jurusan Sastra Barat Roman Universitas Hasanuddin, Juli).
- Foucault, Michel. 1980. *Power/Knowledge*. New York. America. Pantheon Books.
- Gudykunst, William B dan Young Yun Kim. 1992. *Communicating With Strangers ; An Approach To Intercultural Communication (edisi terjemahan)*. America. McGraw Hill.INC.
- Latjuba Ade Yolanda. 2002. *Teknik Bercerita Dalam Naratologi (dalam FORA edisi ke-3 Desember)*. Makassar. Indonesia. UNHAS
- Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Jogjakarta. Indonesia. LKIS
- Luxemburg Jan Van, Mieke Bal, Willem G. Westsreijn. 1991. *Tentang Sastra; (penerjemah, Akhadiati Ikram, cetakan kedua)*. Jakarta. Intermassa.
- Said, Edward W. 1979. *Orientalisme*. New York. Amerika. Vintage Books.

Sumber-sumber lain :

- http://fr.wikipedia.org/wiki/Roman_policier (diakses pada 6 Maret 2007)
- <http://www.wdog.com/rider/writings/foucault.htm> (diakses pada 26 September 2007)
- http://www.unisosdem.org/article_detail.php (diakses pada 02 November 2007)
- http://en.wikipedia.org/wiki/point_of_view (diakses pada 20 Oktober 2007)
- <http://www.kunci.or.id/esai/nws/04/representasi.htm> (diakses pada 02 November 2007)
- <http://www.kunci.or.id/esai/nws/04/biner.htm> (diakses pada 02 November 2007)

LAMPIRAN

Sinopsis cerita

Cerita ini dimulai pada penemuan sesosok mayat manusia di sebuah sumur di kota Riyad Maroko. Dalam mengungkap kasus ini, pemerintah Maroko, dalam hal ini menteri dalam negeri, memerintahkan seorang detektif senior yang telah banyak melakukan penyelidikan-penyelidikan kasus di Maroko. Menteri dalam negeri Maroko memilih detektif senior yang bernama Inspektur Ali. Inspektur Ali merupakan salah satu detektif yang paling dibanggakan di Maroko.

Inspektur Ali meminta bantuan kepada dokter Hajiba Mahjoub untuk mengotopsi mayat tersebut. Dari hasil otopsi didapati bahwa penyebab kematian adalah akibat terbenturnya kepala bagian belakang pada sebuah bagian yang keras, hingga remuk. Kemudian dokter Hajiba Mahjoub berusaha mencocokkan DNA dari sosok mayat tersebut dan menemukan bahwa mayat tersebut adalah Osama Bin Laden, namun ternyata kebenaran akhirnya terungkap, mayat yang diotopsi oleh dokter Hajiba Mahjoub bukanlah mayat Osama Bin Laden, sebab setelah inspektur Ali memberi keterangan mengenai Osama Bin Laden yang ia kenal dengan baik, kemudian keterangan tersebut dicocokkan dengan mayat yang diotopsi oleh dokter Hajiba Mahjoub. Sangat mengejutkan bahwa ternyata mayat Osama Bin Laden yang asli telah ditukar dengan mayat orang lain.

Penyelidikan yang dilakukan oleh Inspektur Ali dimulai dengan menginterogasi seorang tukang kebun yang bekerja di lokasi dimana mayat tersebut ditemukan. Melalui interogasi ini, Inspektur Ali mendapatkan sebuah kesimpulan

awal, sebab alibi yang dilontarkan oleh tukang kebun tersebut kurang meyakinkan. Si tukang kebun berdalih bahwa ia hanya melihat tiga orang dengan pakaian layaknya seorang pembesar agama atau imam dengan janggut yang panjang dan jubah putih. Ketiga orang tersebut menurut tukang kebun, menginap di rumah yang juga berlokasi sama dengan sumur tempat mayat tersebut ditemukan. Setelah beberapa cara ditempuh oleh inspektur Ali, akhirnya ia mendapatkan sebuah titik terang, ternyata identitas mayat tersebut adalah Osama Bin Laden. Namun, tidak dapat diketahui mengapa Osama Bin Laden dibunuh di Maroko, hal yang juga mengejutkan, ternyata si tukang kebun merupakan anak dari Osama Bin Laden. Semuanya mendekati pemecahan yang sempurna, namun Inspektur Ali belum menyelesaikan tugasnya, ia harus mencari kejelasan mengenai siapa pembunuhnya dan motif pembunuhan tersebut.

Dalam penyelidikannya, inspektur Ali dibantu oleh beberapa pengikutnya, yaitu Mohamed, Bouzid dan Smaïl. Inspektur Ali kemudian menempatkan seorang gadis yang berasal dari desa untuk menjadi mata-mata di dalam rumah inspektur Ali, sebab ia akan mengundang beberapa orang yang mungkin saja dapat memberi informasi. Namun gadis tersebut tidak dapat melakukan apa-apa karena ia hanya seorang gadis desa yang tidak mengerti tentang apa yang dibicarakan

Inspektur Ali tidak kekurangan akal untuk menyelidiki kasus tersebut. Ia kemudian berusaha mencari penjelasan dari kasus pembunuhan ini sendiri. Ia lalu bergegas menemui Mimoun Rifi. Ia adalah seorang pedagang obat terlarang dan narkotika, inspektur Ali ingin menyelidiki apakah pembunuhan ini ada kaitannya

dengan kegiatan mafia dan penjualan narkoba yang dijalankan Mimoun Riffi. Dalam melakukan penyelidikan, inspektur Ali meminta bantuan kepada beberapa agen-agen intelejen dari negara lain, ini dikarenakan sosok mayat tersebut adalah orang yang juga mungkin dicari oleh seluruh dunia. Sebab itu inspektur Ali kemudian meminta bantuan kepada agen-agen intelejen seperti Mr. George Tenet (direktur CIA), Sir Henry Westlake (Scotland Yard) dan Mr. Edward D. Hamilton (MI 5). Namun, para agen-agen tersebut tidak menghiraukan permintaan inspektur Ali tersebut, karena mereka melihat sebuah keanehan yang justru dianggap sebagai tindakan mengejek yang dilontarkan inspektur Ali. Inspektur Ali meminta bantuan kepada mereka dengan menuliskan surat yang berupa resep makanan. Karena merasa direndahkan, para agen-agen tersebut mengurungkan niat untuk membantu inspektur Ali.

Inspektur Ali tidak mendapatkan informasi yang berarti dalam usahanya menginterogasi Mimoun Riffi. Kemudian Mimoun Riffi menyarankan ia untuk pergi menemui seseorang di daerah sungai Blois di Prancis. Pada kelanjutannya, inspektur Ali kemudian menemui orang tersebut, ternyata setelah bertemu dengannya inspektur Ali berdiskusi tentang banyak hal dengannya, sebab inspektur Ali mengaku sebagai petugas khusus dari Mimoun Riffi yang nota bene adalah sahabat dari orang tersebut. Orang yang ditemui oleh inspektur Ali dalam usaha penyelidikannya ini adalah Alfred Benna, ia adalah orang Arab yang mengganti namanya sejak ia meninggalkan dunia timur dan menetap di Prancis. Dalam perbincangan tersebut, inspektur Ali kemudian ragu apakah ia akan tetap melanjutkan penyelidikan ini atau tidak, sebab

ternyata Alfred Benna ini adalah sepupu dari Ossama Bin Laden. Ia mengganti namanya dari Selim Bin Laden menjadi Alfred Benna untuk menutup diri dari dunia, terlebih dunia teroris.

Akhir cerita ini, inspektur Ali tidak dapat menemukan dengan pasti siapa pembunuh Ossama Bin Laden tersebut dan motif apa yang mejadikannya. Bahkan dari perjalanan-perjalanan yang dilakukan oleh inspektur Ali bahkan sampai ke Indonesia, ia menemukan banyak perspektif orang tentang dunia kejahatan internasional. Entah didasari oleh apa, pada akhir cerita inspektur Ali menembak cermin yang berada di hadapannya, bisa jadi dikarenakan kekecewaan yang menderanya karena tidak dapat memecahkan kasus tersebut, dan pandangannya yang menjadi kabur dan semakin tidak jelas tentang dunia kejahatan internasional yang melibatkan banyak negara.

LAMPIRAN

Biografi pengarang

Driss Chraïbi adalah seorang penulis Franchophone yang berasal dari Maroko. Ia berasal dari sebuah keluarga yang memegang teguh adat istiadat timur. Driss Chraïbi lahir pada tahun 1926 di El-Jadida, Maroko. Setelah menyelesaikan sekolahnya pada sekolah agama, Driss Chraïbi kemudian melanjutkan kuliah di bidang teknik kimia di Prancis. Ia berhasil meraih gelar sarjana pada tahun 1950. kemudian ia juga menerima gelar doktornya beberapa tahun kemudian.

Roman pertama yang ditulis oleh Driss Chraïbi berjudul *Le Passé simple* pada tahun 1954, diterbitkan tidak lama sebelum meletusnya pemberontakan di Algeria. roman ini bercerita tentang kepahitan hidup, kekejaman dan tangisan ironis dari sebuah revolusi melawan pakem-pakem tradisional terutama dalam dunia timur khususnya Arab. Sedangkan karya lainnya yang berjudul *Les Boucs* tahun 1955 mengetengahkan ide kompleks dari hubungan Islam yang dirasakan oleh orang-orang Afrika Utara yang berada di Prancis. Driss Chraïbi juga berbicara tentang politik, feminitas Arab, posisi wanita Arab dan kekerasan yang dialaminya. Beberapa karyanya menampilkan banyak pencitraan dalam dunia barat dan timur. Seperti contoh *Mort au Canada* (1975), *Inspecteur Ali* (1991) dan yang paling terbaru *L'homme qui venait du passé* (2006). Ia banyak menyindir pertentangan antara dunia barat dan timur melalui lelucon-lelucon yang keras.